

BAB III

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kontrastif. Metode ini adalah metode penggabungan dari dua buah metode, yaitu analisis kontrastif dan analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010: 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami bahasa yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Pendekatan kualitatif dianggap metode yang paling mendekati dan mampu menjawab masalah yang ada pada penelitian ini.

Penelitian deskriptif dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasi data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data tersebut (Chaer, 2013:9). Pada penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal pada tiga situasi yaitu; kantor, hotel dan rumah. Selain variasi *keigo*, metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan penggunaan variasi *keigo* pada ketiga situasi tersebut.

Sutedi (2009: 116) menjelaskan bahwa analisis kontrastif merupakan metode penelitian yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Metode ini digunakan untuk menganalisis apakah variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan Jawa dialek Tegal memiliki persamaan dan perbedaan. Dengan analisis kontrastif, persamaan dan perbedaan variasi *keigo* bahasa Jepang dan Jawa dialek Tegal memungkinkan munculnya fenomena bahasa. Koyanagi (2006: 53) dalam (Sutedi, 2008: 131) menjelaskan fenomena yang akan muncul dalam analisis kontrastif antara dua bahasa.

1. Fenomena *icchi*, yaitu salah satu aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama terdapat juga dalam bahasa kedua dan juga dapat dipadankan secara langsung.
2. Fenomena *ketsujo*, yaitu jika satu aspek bahasa pertama tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa kedua
3. Fenomena *shinki*, yaitu jika suatu aspek kebahasaan tidak terdapat dalam bahasa pertama tetapi terdapat dalam bahasa kedua.
4. Fenomena divergen, yaitu apabila suatu aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa pertama jika dipadankan ke dalam bahasa kedua menjadi dua atau lebih.
5. Fenomena konvergen, yaitu jika dua aspek atau lebih dalam bahasa pertama ditransfer ke dalam bahasa kedua menjadi satu.

Dengan adanya fenomena-fenomena tersebut, dapat diketahui apakah variasi *keigo* dalam bahasa Jepang memiliki aspek yang sama dan dapat dipadankan secara langsung dengan variasi *krama* dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Hasil penelitian analisis kontrastif, dapat mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa dan memberikan sebuah hasil karakteristik dari sebuah bahasa. Penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan tersebut, akan menjelaskan karakteristik penggunaan variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan variasi *krama* dalam bahasa Jawa dialek Tegal.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ragam hormat *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa Dialek Tegal berdasarkan parameter situasi, ragam bahasa, penanda *keigo* dan status sosial.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi berupa penelaahan literatur dan studi kepustakaan. Teknik ini dilakukan dengan

mengumpulkan berbagai macam data tertulis yang berhubungan dan relevan dengan tema penelitian, yaitu data tertulis berupa buku-buku pengetahuan, buku percakapan dalam bahasa Jepang yang menggunakan variasi *keigo* dalam situasi kantor, rumah, dan hotel.

Setelah mengumpulkan data tertulis, selanjutnya dilakukan penerjemahan dari percakapan bahasa Jepang ke dalam percakapan bahasa Jawa dialek Tegal. Selanjutnya, data terjemahan di validasi oleh empat responden yang memiliki kemampuan dalam bahasa Jawa dialek Tegal. Data responden bahasa Jawa dialek Tegal sebagai berikut.

- A : Budayawan yang merangkap sebagai *native speaker* bahasa Jawa dialek Tegal.
- B : Guru bahasa Jawa tingkat SMA yang merangkap sebagai *native speaker* bahasa Jawa dialek Tegal.
- C : Guru bahasa Indonesia tingkat SMA yang merangkap sebagai *native speaker* bahasa Jawa dialek Tegal.
- D : Dosen bahasa Jepang yang merangkap sebagai *native speaker* bahasa Jawa dialek Tegal.

Setelah dilakukan validasi oleh responden, data pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal di validasi kembali mengenai penanda *keigo* dalam bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal. Data responden bahasa Jepang sebagai berikut.

- E : Dosen bahasa Jepang yang ada di Indonesia dan merangkap sebagai *native speaker* bahasa Jepang.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Instrumen kunci dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2015: 307) mengemukakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen lain yang digunakan pada penelitian ini adalah korpus data yang diperoleh dari pengumpulan data percakapan melalui berbagai macam

sumber yang menggunakan *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal dengan situasi yang sama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga penelitian tentang analisis variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan Jawa dialek Tegal dapat mencapai sasaran. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut peneliti menganalisis data dengan cara sebagai berikut.

1. Pemilihan Data dan Pengumpulan Percakapan

Tahap pertama yang dilakukan adalah memilih dan mengumpulkan contoh percakapan yang menggunakan *keigo* dalam bahasa Jepang pada tiga situasi, yaitu kantor, hotel dan rumah. Setelah mendapatkam data bahasa Jepang, selanjutnya dicari padanannya dalam bahasa Jawa dialek Tegal dengan cara menerjemahkan percakapan dalam bahasa Jepang dan diubah dalam percakapan bahasa Jawa dialek Tegal.

2. Pengurangan Data

Tahap kedua yang dilakukan adalah mereduksi data yang telah diperoleh. Data yang direduksi adalah data pada situasi percakapan di kantor, karena terlalu banyak bentuk variasi *keigo* yang sama. Selain itu, terdapat tema dan hal pembicaraan yang sama.

3. Kategorisasi Data

Kategorisasi data berdasarkan

- a. Situasi : kantor, hotel, dan rumah.
- b. Penanda bentuk *keigo*
- c. Status sosial penutur
- d. Ragam bahasa

4. Mencari Persamaan dan Perbedaan

Dalam mencari persamaan dan perbedaan, salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa metode perbandingan tetap. Metode perbandingan tetap disebut juga dengan *constant comparative method* adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data untuk menjawab masalah yang akan diteliti secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lainnya dan secara tetap membandingkan kategori kategori lainnya (Glaser, 1997).

Pada teknik lanjutan, terdapat teknik sintesis. Teknik sintesis adalah teknik untuk menganalisis bahasa dengan mencari kaitan antara kategori satu dengan kategori lainnya. Setelah mengaitkan antarkategori, selanjutnya adalah memberikan label. Pada penelitian ini berfungsi untuk mengetahui adanya persamaan dan perbedaan penggunaan variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan Jawa dialek Tegal. Dengan menggunakan teknik sintesis dapat diuraikan penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan penggunaan variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan Jawa dialek Tegal.

5. Menyusun Simpulan

Tahap ini menyusun simpulan berdasarkan hasil analisis.

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Penggunaan Variasi *Keigo* Bahasa Jepang

Berdasarkan data yang diperoleh, maka penggunaan variasi *Keigo* dibagi menjadi tiga tempat situasi yaitu; di kantor, hotel, dan rumah. *Keigo* yang muncul dalam bahasa Jepang adalah *Teineigo*, *Kenjougo*, dan *Sonkeigo*.

a. Analisis Penggunaan Variasi *Keigo* Pada Percakapan di Kantor

1) Ragam hormat *Teineigo*

Berdasarkan data, variasi *Teneigo* muncul pada percakapan di perkantoran dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada tujuh belas hal yang dibicarakan dengan situasi di perkantoran. Frekuensi kemunculan *teineigo* dari tujuh belas hal yang dibicarakan lebih banyak dari pada variasi *kenjougo* dan *sonkeigo*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *teineigo* dengan situasi perkantoran.

Tabel 3.1
Frekuensi Kemunculan Variasi *Keigo* dalam Situasi Kantor

No	Tema Percakapan Dikantor	<i>Keigo</i>		
		<i>Teineigo</i>	<i>Kenjougo</i>	<i>Sonkeigo</i>
1	Menerima undangan pesta perpisahan	18	0	0
2	Diskusi berkunjung ke Nikkeiren	4	0	2
3	Menanyakan seseorang	2	1	0
4	Menerima tamu	0	3	2
5	Menyiapkan kartu undangan pesta	8	0	1
6	Membicarakan harga robot	9	1	1
7	Kepulangan Brown ke Kantor	2	0	3
8	Mendapat Faximille dari New York	3	0	1

No	Tema Percakapan Dikantor	Keigo		
9	Mendapat telpon dari orang yang tidak diketahui	4	0	0
10	Telpon dari orang yang tidak dikenal	0	4	5
11	Membuat janji lewat telpon	10	2	1
12	Hari bayaran/ Di kantor Brown	4	0	1
13	Membicarakan pensiun	7	0	2
14	Mengusulkan suatu perencanaan	2	1	0
15	Setelah Nemawashi	3	1	1
16	Setelah pertemuan	12	0	0
17	Meminta kesempatan berbicara dalam rapat	2	1	0
	Jumlah	82	14	20
	Total	116	116	116

Berdasarkan data, variasi *teineigo* muncul paling banyak diantara ragam hormat yang lainnya. Variasi *Teineigo* muncul dengan ditandai – *o...*, *-go...*, *–...desu*, *-...masu* dan *–...gozaimasu*. Tanda tersebut, hampir semua muncul pada percakapan perkantoran. Misalnya pada percakapan yang diperankan oleh Yamada dan Lee. Status Yamada adalah seorang atasan, sementara Lee adalah seorang bawahan. Hal yang dibicarakan adalah menerima undangan pesta perpisahan. Berikut adalah cuplikan percakapan yang terjadi.

Percakapan (2)

山田：リーさん。
Ri-san
 Lee

リー：はい、何でしょうか。
Hai, nandeshouka
 Iya, ada apa?

山田：日本への出発来月の三日でしたね。
Nihon he no shuppatsu raigetsu no mikka deshitane

Keberangkatan ke Jepang bulan depan tanggal 3 ya.

リー：はい。

Hai

Iya.

山田：準備はもうできましたか。

Junbi ha mou dekimashitaka

Apakah persiapannya sudah selesai?

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:1-2)

Berdasarkan percakapan (2), penggunaan ragam *teineigo* digunakan oleh dua orang pria sebagai bentuk penghormatan satu sama lain. Variasi yang muncul adalah *-desu* dan *-masu*. Situasi yang mengikuti penggunaan ragam *teineigo* adalah situasi formal. Situasi formal tersebut berada di kantor dan percakapan yang mengikuti adalah bentuk variasi bahasa usaha. Dalam situasi ini, seorang atasan dan bawahan saling menunjukkan hormat ditandai dengan penggunaan *teineigo*. Dalam kasus ini, bawahan seharusnya menggunakan ragam hormat yang menunjukkan hormat secara langsung atau merendahkan diri, tetapi tidak dengan situasi ini. Hal yang menyebabkan bawahan tidak menggunakan ragam bahasa hormat secara langsung atau merendahkan diri dikarenakan beberapa faktor, yaitu; faktor *uchi* dan tingkat keakraban. Faktor *uchi* merupakan faktor dimana seseorang dalam lingkup keluarga atau anggota suatu kelompok. Dalam situasi ini, atasan dan bawahan merupakan satu kantor atau anggota kelompok sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa hormat pada umumnya. Selain *uchi*, tingkat keakraban juga mempengaruhi penggunaan *teineigo*. Ketika seseorang berbicara kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, akan menggunakan bahasa hormat secara langsung meninggikan orang tersebut, tetapi ketika orang tersebut sudah akrab, akan menggunakan ragam hormat secara umum atau *teineigo*.

Berikut ini adalah tabel bentuk variasi *teineigo* yang muncul dalam perkantoran.

Tabel 3.2
Variasi *Teineigo* Pada Percakapan di Kantor

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一です	何でしょうか
		三日でしたね
		いろいろ大変でしょうね
		水曜日はどうですか
		悪いのですが
		木曜日どうですか
		金曜日な都合がいいのですが
		何時からでしょうか
		5時からはどうですか
		けっこうです
		ああ、そうですか
		2
もらおうと思っています		
そろえたりしています		
したいと思ひましてね		
レストランにしようと思っています		
3	一ございます	ありがとうございます
		どうもありがとうございます

2) Ragam Hormat *Kenjougo*

Berdasarkan data, variasi *Kenjougo* muncul dalam percakapan di kantor. *Kenjougo* muncul dengan ditandai dengan kata khusus seperti – *mairu*, *-osoreiru*, *-itadaku*, *-ukagau*, *-ori*, dan *-moshi*. Faktor yang menyebabkan penggunaan *kenjougo* adalah *uchi*, *soto*, dan hubungan sosial. Berikut adalah contoh cuplikan percakapan menerima tamu antara Oota dan Brown.

Percakapan (3)

- 太田 : ブラウンさん。よくいらっしゃいました。どうぞこちらへ。
Buraun san. Yoku irasshaimashita. Douzo kochirahe.
Pak Brown. Sudah datang ya. Mari kesini.
- ブラウン : 恐れ入ります。
Osoreirimasu.
Permisi
- 太田 : お茶どうぞ。
Ocha douzo.
Ini teh, silahkan.
- ブラウン : いただきます。
Itadakimasu.
Selamat minum.
- 太田 : ブラウンさんはいつ日本へいらっしゃいましたか。
Buraun san wa itsu nihon he irasshaimashitaka
Pak Brown, kapan sampai di Jepang?
- ブラウン : 五月二日に参りました。
Go gatsu futsuka ni mairimashita
Saya datang tanggal 2 Mei, kemarin.

(Business Japanese, 1987:69)

Variasi yang muncul adalah *-osoreirimasu*, *-itadakimasu* dan *-mairimasu* yang merupakan tanda dari *kenjougo*. Percakapan di atas menunjukkan penggunaan *kenjougo* yang digunakan oleh pak Brown. Dalam hal ini, faktor hubungan sosial dan *soto* berpengaruh. Pak Brown merupakan rekan kerja yang berbeda perusahaan, sehingga yang mempengaruhi penggunaan *kenjougo* adalah *soto*. Selain itu, faktor hubungan sosial berpengaruh dalam penggunaan *kenjougo* untuk menghormati Pak Oota sebagai tuan rumah yang mewakili dari perusahaan untuk menyambut dirinya.

Penggunaan *kenjougo* juga dipengaruhi oleh tingkat kedekatan. Seperti dalam contoh percakapan setelah *nemawashi*. Percakapan

tersebut terjadi di kantor. Berikut adalah cuplikan dari percakapan setelah *nemawashi*.

Percakapan (4)

- ブラウン : 和田室長との話し合いはいかがでしたか。
Wada shitsuchoutono hanashiai wa ikagadeshitaka.
 Bagaimana konsultasinya dengan pak Wada (kepala kantor)
- 青木 : 支持していただけると思うけど。
Shijishite itadakeruto omoukedo
 Saya pikir dia akan mendukung kita, tapi...
- ブラウン : 本当ですか。和田室長は海外の営業活動には消極的だと
 か利いていましたが・・・。
Hontoudesuka?. Wada shitsuchou wa kaigaino eigyoukatsudou niwa shoukyokutekidatoka riiteimashitaga...
 Benarkah?. Saya mendengar sesuatu yang berimbas ke kantor, Pak (kepala) Wada mengambil langkah konservatif untuk aktivitas bisnis luar negeri.

(Office Japanese, 1991:133)

Dalam percakapan setelah *nemawashi* yang terjadi di kantor antara Brown yang berperan sebagai seorang pegawai dan Aoki yang berperan sebagai atasan. Faktor yang menjadikan Aoki menggunakan *kenjougo* adalah hubungan sosial atau hal yang dibicarakan. Aoki memberikan penghormatan karena membicarakan tentang Pak Wada yang berpesen sebagai atasan atau kepala departemen dengan cara merendahkan diri sendiri. Berikut adalah tabel kemunculan variasi *kenjougo* pada perkantoran.

Tabel 3.3
Variasi *Kenjougo* Pada Percakapan di Kantor

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一参る	太田はすぐ参ります 五月二日に参りました

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
2	一恐れ入る	恐れ入ります 恐れ入ります
3	一いただく	いただきます のちほどこちらから電話いたしましょうか 一度お会いいただきたいのですが 聞かせていただきたいのですが 支持していただける 私の意見を聞いていただきます
4	一伺う	次に価格ついて伺いたんですが
5	一おり	今ほかの電話に出ております 今、出先にありますので
6	一申し	わたし、大洋銀行のブラウンと申しますが

3) Ragam Hormat *Sonkeigo*

Berdasarkan data, variasi *Sonkeigo* muncul dalam percakapan di perkantoran. *Sonkeigo* muncul ditandai dengan kata khusus yaitu; – *irassharu*, *-o..*, *-nasaru*, *-o..ninaru*, *-oshatte*, dan *-rareru*. Misalnya pada percakapan yang dilakukan oleh dua orang pria yang statusnya adalah atasan dan bawahan serta bersifat formal. Berikut adalah cuplikan percakapan membicarakan pensiun yang dilakukan oleh Brown dan Aoki.

Percakapan (5)

青木 : ブラウンさん、銀行協会の吉田さんが定年で退職するそうですが、知っていますか。

Braun san, ginkoukyoukai no Yoshida san ga teinende taishokusurusoudesuga, shitteimasuka.

Brown, ini ada yang bilang bahwa Yoshida dari bank asosiasi akan pensiun karena masuk usia wajib pensiun, tapi apakah kamu tahu tentang hal itu?

ブラウン : いいえ、知りませんでした。いつ退職なさるんですか。

Iie, shirimasendeshita. Itsu taishoku nasarundesuka?.
Tidak, saya tidak tahu tentang itu. Kapan akan pensiun?

- 青木 : 今月いっぱいだそうです。
Kongetsu ippaidasouedesu
 Saya dengar, dia akan pensiun akhir bulan ini.
- ブラウン : そうですか。それで、吉田さんはこれからどうなさるんですか。
Soudesuka?. Sorede, Yoshida san wa korekara dounasarundesuka?.
 Begitukah?. Untuk itu, rencana apa yang akan dia lakukan dari sekarang?

(Office Japanese, 1991:99)

Pada percakapan (5) membicarakan pensiun variasi bahasa yang muncul adalah *-nasaru*. Brown menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati secara langsung kepada Aoki dan hal yang dibicarakan. Aoki sebagai atasan Brown di kantor, sehingga faktor *uchi* yang menentukan penggunaan *sonkeigo*. Hal yang dibicarakan dalam percakapan yaitu rencana pensiun dari pak Yoshida. Pak Yoshida adalah salah satu teman dari Pak Aoki. Sehingga faktor hubungan sosial mempengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam percakapan (5). Dalam percakapan tersebut. Seorang bawahan akan menggunakan ragam hormat *sonkeigo* dalam membicarakan orang yang menjadi teman atasannya.

Sementara itu, pada percakapan setelah *nemawashi* penggunaan *sonkeigo* menunjukkan tingkat kedekatan. Berikut adalah cuplikan percakapan setelah *nemawashi*.

Percakapan (6)

- ブラウン : 和田室長との話し合いはいかがでしたか。
Wada shitsuchoutono hanashiai wa ikagadeshitaka.
 Bagaimana konsultasinya dengan Pak Wada (kepala kantor)
- 青木 : 支持していただけると思うけど。
Shijishite itadakeruto omoukedo
 Saya pikir dia akan mendukung kita, tapi...

- ブラウン : 本当ですか。和田室長は海外の営業活動には消極的だと
か利いていましたが・・・。
*Hontou desuka?. Wada shitsuchou wa kaigaino
eigyokatsudou niwa shoukyokutekidatoka riiteimashitaga.....*
Benarkah?. Saya mendengar sesuatu yang berimbas ke kantor,
pak kepala Wada mengambil langkah konservatif untuk
aktivitas bisnis luar negeri.
- 青木 : 慎重な方だから、そんな印象を与えるければ、いつも世
界的な視野でものを考えていられるですよ。
*Shinchouna houdakara, sonna inshou wo ataerukereba, itsumo
sekaitekinashiyademono wo kangaeteirareruyoudesuyo.*
Dia orang yang waspada, itulah sebabnya mengapa memberi
kesan seperti itu. Tapi sepertinya dia selalu
mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang internasional.

(Office Japanese, 1991:133)

Pada percakapan tersebut berlangsung antara dua orang pria yang berstatus sebagai atasan dan bawahan. Penggunaan *sonkeigo* dilakukan oleh atasan kepada bawahan sebagai bentuk rasa hormat secara langsung. Selain itu, atasan meminta kepada bawahan agar melakukan tugas yang diberikan oleh atasan. Variasi penanda *sonkeigo* yang muncul adalah *-rareru*.

Selain itu, variasi *sonkeigo* muncul pada percakapan tentang menanyakan harga robot yang dilakukan oleh dua orang pria. Ooyama yang satu berstatus sebagai general manager suatu perusahaan dan Brown yang merupakan pegawai perusahaan lain. Berikut adalah cuplikan percakapan menanyakan harga robot.

Percakapan (7)

- 大山 : 注文の数量によって、値引きできますか。
Chuumon no suuryou niyotte, nebiki dekimasuka.
Dapatkah Anda menawarkan diskon tergantung pada jumlah pesanan?
- ブラウン : はい、本体を五大以上ご注文なされる場合は五パーセント
から七パーセントぐらいの値引きができます。

Hai, hontai wo godaiijou gochuumon nasaru baai wa go pa-sentokara shichi pa-sento gurai no nebiki dekimasu.
 Ya, jika anda memesan lebih dari 5 unit, kita dapat memberikan diskon 5-7 persen. Untuk tambahan, biaya pemasangan instalasi juga akan lebih murah.

大山 : では、十台注文する場合の見積もりを作ってもらえますか。
Dewa, juudai chuumon suru baai no mitsu mori wo tsukattemoraemasuka.
 Kalau begitu, dapatkah kamu menyiapkan pesanan untuk kita kira-kira 10 unit?

ブラウン : 付属品はどうでしょうか。
Fusokuhin wa doushimashouka.
 Apa yang harus saya lakukan tentang tambahan?

(Business Japanese 2, 1988:46)

Variasi *sonkeigo* digunakan oleh Brown kepada Ooyama. Faktor yang menyebabkan penggunaan *sonkeigo* adalah *soto* dan hubungan sosial. *Soto* menjadi faktor karena kedua orang tersebut berbeda perusahaan. Sehingga *sonkeigo* digunakan sebagai bentuk penghormatan secara langsung. Faktor hubungan sosial mempengaruhi karena digunakan sebagai penghormatan rekan bisnis yang memiliki jabatan lebih tinggi yaitu *general manager*. Variasi *sonkeigo* yang muncul adalah *-nasaru*. Berikut tabel variasi *sonkeigo* yang muncul pada percakapan perkantoran.

Tabel 3.4
Variasi *Sonkeigo* Pada Percakapan di Perkantoran

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一いらっしゃい	車でいらっしゃいますか
		何時にいらっしゃいますか
		よくいらっしゃいました
		いつ日本へいらっしゃいましたか
		田中先生いらっしゃいますか

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
2	ーお・・・	あの方のお宅
3	ーなさる	本体を五大以上ご注文なさる
		リスクも大きいので反対なさる
		いつ退職なさるんですか
		吉田さんはこれからどうなさるんですか
4	ーお・・・になる	ジェトロの高田さんがお見えになって
		いつもお世話になってばかりいるので
5	ーおしゃって	これを支社長にとおっしゃっていました
		招待状だとかとおっしゃっていました
6	ーられる	考えていられるようですよ

b. Analisis Penggunaan Variasi *Keigo* Pada Percakapan di Hotel

1) Ragam hormat *Teineigo*

Berdasarkan data, variasi *teineigo* muncul pada percakapan di hotel dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada dua hal yang dibicarakan dengan situasi di hotel. Sebagian besar percakapan yang terjadi, variasi *teineigo* lebih banyak dari pada variasi *kenjougo* dan *sonkeigo*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *teineigo* dengan situasi hotel.

Tabel 3.5
Frekuensi Kemunculan Variasi *Keigo* dalam Situasi Hotel

No	Tema Percakapan Di Hotel	<i>Keigo</i>		
		<i>Teineigo</i>	<i>Kenjougo</i>	<i>Sonkeigo</i>
1	Membicarakan Persiapan ke Jepang	18	0	0
2	Membicarakan Kehidupan di Jepang	28	2	0
	Jumlah	46	2	0
	Total	48	48	48

Berdasarkan tabel 3.5 variasi *teineigo* pada hotel lebih banyak dibandingkan dengan variasi yang lainnya. Situasi di hotel setelah pesta yang paling banyak muncul variasi *teineigo*. Berikut ini adalah cuplikan percakapannya.

Percakapan (8)

- マリー : こんど初めて日本へ行くので、ちょっと心配なんです。
Kondo hajimete nihon he ikunode, chotto shinpai nandesu.
Karena baru akan Pertama kali pergi ke Jepang, merasa sedikit cemas.
- 山田 : いや、大丈夫ですよ。ご主人にもお話ししましたが、空港には係りに者が出迎えに来ますし、いい宿舎も用意してありますから。
Iya, daijoubudesuyo. Goshujin nimo ohanashi shimashitaga, kuukou niwa kakari ni monoga demukaeni kimasushi, ii shukusha mo youi shite arimasukara.
Iya, tidak apa-apa lah, suami kamu juga sudah cerita, di bandara penjaganya datang menjemput dan karena penginapan yang bagus pun disediakan
- マリー : 宿舎はどんなところですか。
Shukusha wa donna tokorodesuka
Penginapannya Tempat yang seperti apa?
- 山田 : 会社の社員寮です。駅に近くて便利なところですよ。近くには、スーパーマーケットもありますよ。
Kaisha no shainryoudesu. Eki ni chikakute benrina tokorodesu. Chikakuniwa, su- pa-ma-ketto mo arimasuyo.
Asrama Pegawai perusahaan. Tempat yang praktis dan dekat dengan stasiun. Di dekatnya juga ada supermarket.
- マリー : 日本は食事が高いと聞きましたが。
Nihon wa shokuji ga takai to kikimashitaga.
Saya mendengar makanan Jepang mahal.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:18-19)

Pada percakapan (8) dilakukan oleh Marie (Istri dari pegawai) dan Yamada (atasan suami Marie). Pada percakapan tersebut banyak menggunakan *teineigo* karena disebabkan oleh faktor *uchi* dan

hubungan sosial. Faktor *uchi* mempengaruhi karena Yamada dan suami Marie adalah rekan kerja dalam perusahaan, sehingga dianggap merupakan bagian dari anggota keluarga atau satu kelompok. Sedangkan hubungan sosial yang menyebabkan penggunaan *teineigo* adalah hubungan atasan dan bawahan. Tetapi dalam percakapan (8), situasi yang berjalan adalah non formal, sehingga menyebabkan banyak penggunaan *teineigo* yang terjadi dalam percakapan. *Teineigo* digunakan sebagai bentuk hormat atau sopan dalam berkomunikasi, sehingga batasan antara atasan dan bawahan tidak terlalu terlihat dan lebih luwes dalam berkomunikasi satu sama lain.

Variasi yang muncul dalam percakapan di atas adalah *-desu* dan *-masu*. Tetapi untuk melihat lebih detailnya bagaimana variasi *teineigo* yang muncul pada percakapan di hotel dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Variasi *Teineigo* yang Muncul Pada Percakapan di Hotel

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一です	本当によかったですね
		ええ、おかげさまで
		それはよかったですね
		研修するんですか
		予定なんです
		そうですね
		つもりですか
		経営学やろうと思っているんですが
		いろいろなことを勉強してみるつもりです
		お元気の毒ですよ
		そうですね
		旅行したいと思っているんです
		それはいいですね
		ことがあるんですが
		はい、何でしょうか
		日本で生活のことなんですが

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
		ちょっと心配なんですが
		いや、大丈夫ですよ
		宿舎はどんなところですか
		会社の社員寮です
		便利なところですよ
		そうですね
		そうですか
		持って行こうと思っているのですが
		そうですね
		なくしたほうがいいですよ
		そうですか
		いろいろ不安です
		初めは大変でしょうが
		そうですか
		2
まあ、だいたいすみません		
ご主人にもお話ししましたが		
いい宿舎も用意してありますから		
スーパーマーケットもありますよ		
日本は食事が高いと聞きましたが		
そんなにかかりませんよ		
近くの店でかえますから		
病院もありますか		
小さい医院があります		
そんなに心配する必要はありませんよ		
3	一ございます	
		ありがとうございます
		ありがとうございました
		どうもいろいろありがとうございました

2) Ragam Hormat Kenjougo

Berdasarkan tabel 3.5, variasi *kenjougo* yang muncul di hotel ada dua. Variasi tersebut terlihat pada percakapan dengan situasi setelah pesta di lobi hotel. Percakapan terjadi antara Marie (istri dari Lee) dan Yamada. Berikut adalah cuplikan percakapan setelah pesta.

Percakapan (9)

- マリー : 今日は送別会をしていただいてありがとうございました。
Kyou wa soubetsukai wo shite itadaite arigatou gozaimashita
Hari ini, terimakasih telah mengadakan pesta perpisahan
- 山田 : いいえ、どういたしまして。
Iie, douitashimashite
Tidak, sama-sama.
- マリー : ちょっとお伺いしたいことがあるのですが。
Chotto oukagai shitai koto ga arunodesuga
Maaf, ada hal yang ingin ditanyakan
- 山田 : はい、何でしょうか。
Hai, nandeshouka.
Ya, ada apa?

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:18-19)

Berdasarkan percakapan (9), variasi *kenjougo* yang muncul ditandai dengan dua penanda khusus yaitu; *-itadaku* dan *-ukagau*. Faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan *kenjougo* adalah *uchi* dan hubungan sosial. Pada percakapan (9) yang terjadi antara Marie dan Yamada, menunjukkan bahwa Marie menggunakan *kenjougo* untuk berterimakasih dan bertanya kepada Yamada.

Faktor yang menyebabkan penggunaan *kenjougo* adalah *uchi* dan hubungan sosial. *Uchi* mempengaruhi dikarenakan Lee dan Yamada adalah rekan kerja di perusahaan. Sehingga secara tidak langsung, Marie dan Yamada adalah satu anggota kelompok. Selain itu, mereka telah melakukan pesta bersama keluarga, yang menjadikan Marie dan Yamada mempunyai hubungan kekerabatan. Faktor lain adalah yang menyebabkan Marie menggunakan *kenjougo* adalah mengungkapkan rasa berterimakasih telah diadakannya pesta perpisahan untuk Marie dan keluarga.

Selain faktor *uchi*, faktor hubungan sosial juga mempengaruhi penggunaan *kenjougo*. Dalam kasus ini, hubungan sosial antara Marie

dan Yamada adalah atasan dan bawahan. Hal ini berdasar pada status suami Marie yang menjadi bawahan dari Yamada. Selain itu, pernyataan *-oukagaishitai* menyatakan permintaan untuk menanyakan sesuatu, sehingga ragam *kenjougo* yang digunakan dalam berbicara.

Tabel 3.7
Variasi *Kenjougo* Pada Percakapan di Hotel

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	ーいただく	送別会をしていただいて
2	ー伺う	ちよとお伺いしたい

3) Ragam Hormat *Sonkeigo*

Berdasarkan tabel 3.5 variasi *sonkeigo* pada hotel tidak muncul sama sekali, baik pada saat pesta perpisahan maupun setelah pesta perpisahan. Faktor yang menyebabkan tidak munculnya variasi *sonkeigo* adalah tingkat kedekatan. Faktor tingkat kedekatan mempengaruhi karena Yamada dan Lee adalah rekan satu kantor. Meskipun status Yamada adalah atasan, memiliki kedekatan khusus dengan Lee yang dibuktikan dengan diadakannya pesta perpisahan untuk Lee dan keluarga (lihat pada data percakapan menerima undangan perpisahan). Selain itu, pada situasi di hotel bersifat non formal, sehingga variasi yang digunakan adalah *teineigo* agar tercipta komunikasi yang luwes tanpa mengurangi rasa hormat kepada atasan.

c. Analisis Ragam Hormat *Keigo* Pada Percakapan di Rumah

1) Ragam Hormat *Teineigo*

Berdasarkan data, variasi *Teneigo* muncul pada percakapan di rumah dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada dua hal yang dibicarakan dengan situasi di rumah, yaitu ketika berada di depan pintu dan di ruang tamu. Sebagian besar percakapan yang terjadi, variasi *teineigo* lebih banyak muncul dari pada variasi *kenjougo* dan *sonkeigo*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *teineigo* dengan situasi hotel.

Tabel 3.8
Frekuensi Kemunculan Variasi *Keigo* dalam Situasi Rumah

No	Tema Percakapan Di Rumah	<i>Keigo</i>		
		<i>Teineigo</i>	<i>Kenjougo</i>	<i>Sonkeigo</i>
1	Mengenalkan Keluarga	8	2	2
2	Berterimakasih Atas Jamuan di Rumah	17	4	2
	Jumlah	25	6	4
	Total	36	36	36

Berdasarkan tabel 3.8, variasi *Teineigo* yang digunakan lebih banyak. Pada situasi percakapan yang terjadi di rumah, melibatkan empat orang. Komposisi empat orang tersebut diperankan oleh dua orang pria dan dua orang wanita. Dua orang pria berposisi sebagai atasan dan bawahan dalam perusahaan. Sedangkan, dua orang wanita berstatus sebagai istri dari kedua pria tersebut. Di bawah ini merupakan cuplikan percakapan berkunjung ke rumah.

Percakapan (10)

リー : このお宅もお庭もずいぶん広いですね。
Kono otakumo oniwa mo zuibun hiroidesune.
 Rumah ini juga halamannya cukup luas ya.

田中 : 広いことは広いのですが、もう40年も前に父が建てたうち
ですから、あちこちいたんできましてね。

*Hiroikotowa hiroinodesuga, mou 40nen maeni chichiga tateta
uchidesukara, achikochi itandekimashitene.*

Luas sih luas, tapi karena sudah 40 tahun yang lalu dibangun oleh
ayah, akhirnya bisa selesai.

マリー : 大通りのそばなのに、わりに静かですね。

Oodoori no sobananoni, warini shizukadesune.

Padahal disamping jalan raya, tapi kok sepi ya.

夫人 : 今日は祝日ですから静かですが、金曜、土曜の夜などは、暴
走族の音がうるさくて大変なんですよ。

*Kyou wa shukujitsudesukara shizukadesuga, kinyou, doyouno
yorunado wa, bousouzoku no otoga urusaikute taihen nandesuyo.*

Sekarang, sepi karena hari libur nasional, Jum'at, Sabtu sampai
malam suara mobil sangat berisik.

リー : まったく、あれには困りますね。

Mattaku, are niha komarimasune.

Sungguh, sangat menyusahkan ya.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (10), variasi *teineigo* yang muncul berada
di ruang tamu *-desu*, dan *-masu*. Status Tanaka berposisi sebagai
atasan dan Lee sebagai bawahan. Sementara itu, dua orang wanita
berposisi sebagai istri atasan dan istri bawahan. Istri bawahan bernama
Marie dan istri atasan bernama Bu Tanaka.

Faktor yang menyebabkan penggunaan *teineigo* dalam percakapan
tersebut adalah *uchi*, tingkat kedekatan dan hubungan sosial. *Uchi*
menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan *teineigo* karena
Tanaka dan Lee adalah rekan satu kantor di perusahaan. Sehingga
dianggap sebagai keluarga atau anggota kelompok. Selain itu, situasi
yang terjadi pada saat itu Lee bermain ke rumah Tanaka sehingga sifat
sebagai keluarga sangat terasa.

Tingkat kedekatan juga mempengaruhi penggunaan *teineigo* pada
percakapan tersebut. Hal itu dikarenakan Lee yang bekerja satu kantor
dan berkunjung ke rumah Tanaka. Kedekatan yang terjalin dalam

kantor, mempengaruhi kedekatan antara keluarga dari Tanaka dan Lee pada situasi ini. Sehingga, pada saat hari libur Lee menyempatkan diri berkunjung ke rumah Tanaka.

Sementara itu, hubungan sosial mempengaruhi penggunaan *teineigo* yang digunakan oleh Marie dan Bu Tanaka. Hal ini erat hubungannya dengan status sosial suami. Marie yang merupakan istri Lee berposisi sebagai bawahan akan menggunakan ragam sopan dalam berkomunikasi dengan Bu Tanaka maupun Pak Tanaka. Begitu pun dengan Bu Tanaka yang memiliki status sosial lebih tinggi akan menggunakan *teineigo* untuk berkomunikasi dengan istri Lee maupun Lee sebagai bentuk hormat.

Selain percakapan di ruang tamu, percakapan yang terjadi di depan pintu. Berikut adalah cuplikan percakapan yang terjadi.

Percakapan (11)

- マリー : 初めまして。
Hajimemashite.
Perkenalkan.
- 田中 : 初めまして、田中です。元気そうなぼっちゃんですね。
おうい、お母さん、リーさんがみえたよ。
Hajimemashite, tanakadesu. Genkisouna bocchan desune.
Oui, okaasan, ri-san ga kaetayo.
Perkenalkan, saya tanaka. Anak yang terlihat sehat ya.
Putranya mirip sama lee.
- 夫人 : まあまあ、よくいらっしゃいました。さあ、どうぞ
お上がりください。
Maamaa, yokuirasshaimashita. Saa, douzo oagarikudasai.
Lumayan, selamat datang. Ayo, silahkan masuk.
- リー : では、失礼します。
Dewa, shitsureishimasu.
Iya, permisi.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (11), variasi *teineigo* yang muncul adalah *-desu* dan *- douzo oagarikudasai*. Variasi *- douzo oagarikudasai* merupakan bentuk *teineigo* digunakan oleh Bu Tanaka untuk mempersilahkan tamunya masuk ke dalam rumah. Variasi tersebut bentuk penghormatan kepada tamu yang telah datang ke rumah. Faktor hubungan sosial mempengaruhi penggunaan variasi tersebut. Bu Tanaka sebagai istri dari seorang atasan menghormati kedatangan Lee dan keluarga, sehingga bentuk *teineigo* yang digunakan adalah *- douzo oagarikudasai*.

Berikut adalah variasi *teineigo* yang muncul saat terjadi percakapan di rumah.

Tabel 3.9
Variasi *Teineigo* Pada Percakapan di Rumah

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一です	ぜんぜん迷いませんでした
		家内とむすこです
		始めて、田中です
		元気そうなぼっちゃんですね
		大変楽しみにしていたんですよ
		日本語がお上手ですね
		大学で勉強なさっただけですんの
		ずいぶん広いですね
		広いことは広いのですが
		わりに静かですね
		祝日ですから静かですが
		音がうるさくて大変なんですよ
2	一ます	お待ちしていました
		すぐにわかりました
		大学で第2外国語として習いました
		機会がありましたから
		あちこちいたんできましてね
		リーさんがみえたよ
		あれには困りますね

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
3	—ございます	ありがとうございました
		ありがとうございます
		さあ、何もございませんが
4	—お	よくお話をする
		このお宅もお庭
5	—くださる	さあ、どうぞお上がりください
		たくさん召し上がってください

2) Ragam Hormat *Kenjougo*

Berdasarkan tabel 3.8, variasi *kenjougo* yang muncul di rumah ada enam. Variasi tersebut terlihat pada percakapan dengan situasi di depan pintu dan ruang tamu. Percakapan terjadi antara Lee (pegawai), Marie (istrinya Lee), Tanaka (Kepala pegawai), dan Istrinya Tanaka. Situasi percakapan yang menyertainya adalah berkunjung ke rumah Tanaka dan terjadi di depan rumah.

Percakapan (12)

リー : ごめんください。
Gomenkudasai.
Maaf, permisi.

田中 : やあ、リーさん。お待ちしていました。すぐにわかりました。
Yaa, ri-san. omachishiteimashita. suguniwakarimashita.
Iya, Lee. Sudah ditunggu. Akhirnya datang juga.

リー : この前いただいた地図のとおりに参りましたから、ぜんぜん迷いませんでした。部長さん、御紹介します。家内とむすこです。
Konomae itadaita chizuno toorini mairimashitakara, zenzen mayomasendeshita. Buchou san, goshoukaishimasu. Kanai to musukodesu.
Beberapa hari yang lalu, datang sesuai peta, sama sekali tidak tersesat. Pak, Saya kenalkan, istri dan anak saya.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (12), menunjukkan penggunaan *kenjougo* yang dilakukan oleh Lee sebagai penghormatan kepada Tanaka yang berstatus sebagai atasannya. Variasi yang muncul adalah *-itadaku* dan *-mairimasu*. Situasi yang menyertainya adalah situasi non formal. Faktor yang menyebabkan penggunaan *kenjougo* adalah hubungan sosial. Faktor hubungan sosial menentukan penggunaan *kenjougo* pada percakapan tersebut. Hubungan sosial menjadi faktor karena Lee seorang bawahan yang menunjukkan hormat kepada atasan dan istri atasan.

Selain itu, pada situasi yang sama penggunaan *kenjougo* terjadi percakapan antara Marie (istri bawahan) dengan istri atasan.

Percakapan (13)

- マリー : 奥様、今日はお招きいただきまして、ありがとうございました。
Okusama,kyou wa omaneki itadakimashite, arigatou gozaimashita.
Mrs Yamada, hari terimakasih atas undangannya.
- 夫人 : どういたしまして。私どもも大変楽しみにしていたんですよ。
Douitashimashite.watashidomo mo taihen tanoshiminishiteitandesuyo.
Sama-sama. Saya juga merasa sangat senang.
- マリー : それから、主人が仕事のほうでお世話になっておりまして、ありがとうございます。
Sorekara,shujinga shigotono houde osewa ninatteorimashite, arigatou gozaimasu.
Kalau begitu, direpotkan suami saya ditempat kerja, terimakasih.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990: 64-65)

Pada percakapan (13), menunjukkan pengaruh antara hubungan antara Lee kepada Tanaka. Sehingga, faktor hubungan sosial

menunjukkan tingkat sosial di masyarakat antara Marie dan Istri atasan. Istri atasan seolah-olah memiliki jabatan lebih tinggi dibandingkan Marie, hal tersebut yang menyebabkan penggunaan *kenjougo* dilakukan oleh Marie kepada Istri atasan.

Berdasarkan data, variasi penggunaan *kenjougo* di tiga tempat yang berbeda adalah *-mairu*, *-osoreiru*, *-itadaku*, *-ukagau*, *-ori*, dan *-moshi*. Diantara enam variasi tersebut, yang paling banyak digunakan adalah *-itadaku*. Hal ini sesuai dengan penggunaannya dalam menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri dengan orang yang lebih tinggi jabatannya. Berikut adalah variasi *kenjougo* yang muncul saat terjadi percakapan di rumah.

Tabel 3.10
Variasi *Kenjougo* Pada Percakapan di Rumah

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	一いただく	この前いただいた
		今日はお招きいただきまして
		えんりよなくいただきます
2	一参る	とおりに参りましたから
3	一おり	お世話になっておりまして
		主人はいつもほめておりますよ

3) Ragam Hormat *Sonkeigo*

Berdasarkan tabel 3.8, variasi *sonkeigo* yang muncul di rumah ada empat. Variasi tersebut terlihat pada percakapan dengan situasi di depan pintu dan ruang tamu. Percakapan terjadi antara Lee (pegawai), Marie (istrinya Lee), Tanaka (Kepala pegawai), dan Istrinya Tanaka. Situasi percakapan yang menyertainya adalah berkunjung ke rumah Tanaka

dan terjadi di depan rumah. Berikut adalah cuplikan percakapan yang terjadi.

Percakapan (14)

- リー : ごめんください。
Gomenkudasai.
Maaf, permisi.
- 田中 : やあ、リーさん。お待ちしていました。すぐにわかりました。
Yaa , ri-san.omachishiteimashita. suguniwakarimashita.
Iya, Lee. Sudah ditunggu. Akhirnya datang juga.
- リー : この前いただいた地図のとおりに参りましたから、ぜんぜん迷いませんでした。部長さん、御紹介します。家内とむすこです。
Konomae itadaita chizuno toorini mairimashitakara, zenzen mayomasendeshita. Buchou san, goshoukaishimasu. Kanai to musukodesu.
Beberapa hari yang lalu, datang sesuai peta, sama sekali tidak tersesat. Pak, Saya kenalkan, istri dan anak saya.
- マリー : 初めまして。
Hajimemashite.
Perkenalkan.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (14), *sonkeigo* muncul pada kata 部長さん、御紹介します yang digunakan oleh Lee untuk mengenalkan istrinya pada Tanaka. Pada penggunaan *sonkeigo* tersebut, faktor *uchi* menentukan karena merupakan bentuk hormat secara langsung kepada Tanaka selaku atasan Lee dalam perusahaan. Selain itu, hubungan sosial juga mempengaruhi karena dalam situasi non formal, Lee menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati Tanaka selaku atasannya di perusahaan.

Pada situasi yang sama, variasi *sonkeigo* digunakan oleh istri Tanaka untuk menghormati Lee. Berikut adalah cuplikan percakapan antara istri Tanaka dan Lee pada situasi menyambut Lee sebagai tamu.

Percakapan (15)

田中 : 初めまして、田中です。元気そうなぼっちゃんですね。
 おうい、お母さん、リーさんがみえたよ。
Hajimemashite, Tanakadesu. Genkisouna bocchan desune.
Oui, okaasan,ri-san ga kaetayo.
 Perkenalkan, Saya Tanaka. Anak yang terlihat sehat ya.
 Anaknya mirip sama Lee.

夫人 : まあまあ、よくいらっしゃいました。 さあ、どうぞお上が
 りください。
Maamaa, yokuirasshaimashita. Saa, douzo oagarikudasai.
 Lumayan, selamat datang. Ayo, silahkan masuk.

リー : では、失礼します。
Dewa, shitsureishimasu.
Iya, permisi.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Hubungan sosial juga mempengaruhi penggunaan *sonkeigo* pada percakapan yang terjadi antara istri Tanaka kepada Lee. Istri Tanaka menggunakan *sonkeigo* dalam berbicara karena sebagai bentuk penghormatan langsung kepada Lee yang datang sebagai tamu.

Berikut adalah variasi yang ada dalam percakapan rumah antara keluarga Lee dan keluarga Tanaka.

Tabel 3.11
Variasi *Sonkeigo* Pada Percakapan di Rumah

No	Bentuk Dasar	Variasi dari Bentuk Dasar
1	ーご・・する	部長さん、ご紹介します
2	ーいらっしゃい	まあまあ、よくいらっしゃいました
3	ーなさる	どちらで勉強なさったのですか

2. Analisis Penggunaan Variasi *Krama* Bahasa Jawa dialek Tegal

Berdasarkan data yang diperoleh, maka penggunaan variasi *Krama* dibagi menjadi tiga tempat situasi yaitu; di kantor, hotel, dan rumah. *Krama* yang muncul dalam bahasa Jepang adalah *Krama*, *Krama Madya*, dan *Krama Inggil*.

a. Analisis Penggunaan Variasi *Krama* Pada Percakapan di Kantor

1) Ragam Hormat *Krama*

Berdasarkan data yang diperoleh, variasi *Krama* muncul pada percakapan di perkantoran dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada tujuh belas hal yang dibicarakan dengan situasi di perkantoran. Frekuensi kemunculan *krama* dari tujuh belas hal yang dibicarakan lebih banyak dari pada variasi *kenjougo* dan *sonkeigo*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *krama* dengan situasi perkantoran.

Tabel 3.12
Frekuensi Kemunculan Variasi *Krama* Dalam Situasi Kantor

No	Tema Percakapan Dikantor	<i>Krama</i>		
		<i>Krama</i>	<i>Krama Madya</i>	<i>Krama Inggil</i>
1	Menerima undangan pesta perpisahan	1	2	9
2	Diskusi berkunjung ke Nikkeiren	0	0	3
3	Menanyakan seseorang	0	0	3
4	Menerima tamu	0	2	3
5	Menyiapkan kartu undangan pesta	3	0	4
6	Membicarakan harga robot	3	3	5
7	Kepulangan Brown ke Kantor	1	0	4
8	Mendapat Faximille dari New York	0	3	0
9	Mendapat telpon dari orang yang tidak diketahui	0	1	3
10	Telpon dari orang yang tidak dikenal	0	1	11

No	Tema Percakapan Dikantor	Krama		
11	Membuat janji lewat telpon	0	3	13
12	Hari bayaran/ Di kantor Brown	2	0	0
13	Membicarakan pensiun	0	2	2
14	Mengusulkan suatu perencanaan	2	1	1
15	Setelah Nemawashi	1	1	2
16	Setelah pertemuan	3	0	4
17	Meminta kesempatan berbicara dalam rapat	1	0	2
	Jumlah	17	19	69
	Total	105	105	105

Berdasarkan tabel 3.12, variasi *krama* muncul paling sedikit di antara *krama madya* dan *krama inggil*. *Krama* adalah bentuk ragam hormat yang digunakan untuk menghormati lawan bicara. Ragam hormat *krama* ditandai dengan adanya beberapa kata bahasa sopan dalam bahasa Jawa di dalam suatu kalimat. Misalnya pada percakapan yang diperankan oleh Ooyama dan Brown. Berikut cuplikan percakapannya.

Percakapan (16)

- 大山 : 注文の数量によって、値引きできますか。
Chuumon no suuryou niyotte, nebiki dekimasuka.
- ブラウン : はい、本体を五大以上ご注文なされる場合は五パーセントから七パーセントぐらいの値引きができます。
Hai, hontai wo godaiijou gochuumon nasaru baai wa go pa-sentokara shichi pa-sento gurai no nebiki dekimasu.
- 大山 : では、十台注文する場合の見積もりを作ってもらえますか。
Dewa, juudai chuumonsuru baai no mitsu mori wo tsukattemoraemasuka.
- ブラウン : 付属品はどうでしょうか。
Fusokuhin wa doushimashouka.
- 大山 : 付属品は入れなくてもいいです。
Fushokuhin wa irenakutemo iidesu.

Terjemahan percakapan dalam bahasa Jawa dialek Tegal

Ooyama : *Bisa ana diskon yen tukune miturut cacahé pesenan?*

Dapatkah anda menawarkan diskon tergantung pada jumlah pesanan?

Brown : *Nggih, saged. Yen Njenengan pesen cacahé langkung saka lima, angsal diskon lima nganti pitu persen. Kangge tambahan, regan masang instalasi nggih bakal langkung murah.*

Ya, jika anda memesan lebih dari 5 unit, kita dapat memberikan diskon 5-7 persen. Untuk tambahan, biaya pemasangan instalasi juga akan lebih murah.

Ooyama : *Yen ngoten, Njenengan bisa nyiapna pesenan kanggo aku cacahé kira-kira 10?*

Kalau begitu, dapatkah kamu menyiapkan pesanan untuk kita kira-kira 10 unit?

Brown : *Kangge tambahan, kula kudu pimen?*

Apa yang harus saya lakukan tentang tambahan?

Ooyama : *Njenengan boten usah nglebokena tambahan.*

Anda tidak perlu memasukkan tambahan/ lampiran

(Business Japanese 2, 1988:46)

Berdasarkan percakapan (16), penggunaan ragam *krama* digunakan oleh orang yang bergender pria sebagai bentuk penghormatan satu sama lain. Variasi yang muncul adalah *-miturut*, *-njenengan*, dan *-kangge*. Situasi yang mengikuti penggunaan ragam *krama* adalah situasi formal. Situasi formal tersebut berada di kantor dan percakapan yang mengikuti adalah bentuk variasi bahasa usaha. Dalam situasi ini, seorang yang berasal dari perusahaan lain menunjukkan hormat satu sama lain ditandai dengan penggunaan *krama*. Hal yang menyebabkan

penggunaan *krama* dikarenakan faktor tingkat keangkeran. Tingkat keangkeran ditentukan oleh latar belakang status sosial. Latar belakang sosial meliputi; bentuk tubuh dan ekspresi wajah, cara berbahasa, tinggi rendahnya jabatan, alur kekerabatan, kekuatan ekonomi, jenis kelamin, dan usia. Dalam hal ini, latar belakang sosial yang berpengaruh adalah cara berbahasa dan tinggi rendahnya jabatan. Cara berbahasa yang digunakan oleh Ooyama adalah *krama* sebagai bentuk hormat karena yang dibicarakan adalah negosiasi harga dengan mitra. Sementara itu, cara berbahasa yang digunakan oleh Brown sebagai bentuk hormat mitra perusahaan dan tingginya jabatan dari Ooyama yang berstatus *general manager* di perusahaan *Nissan* motor.

Pada bahasa Jawa dialek Tegal tidak terlalu memandang jenis kelamin pada saat berkomunikasi, melainkan memandang tinggi rendahnya jabatan dan cara berbahasa dari lawan bicara. Ketika ada seorang yang memiliki jabatan lebih rendah menggunakan *krama* kepada orang yang lebih tinggi jabatannya itu merupakan suatu hal yang wajar. Tetapi, ketika orang yang lebih tinggi jabatannya menggunakan *krama* kepada lawan bicara akan dianggap sebagai bentuk penghormatan tanpa adanya batas bahwa dirinya lebih tinggi jabatannya. Sehingga, percakapan yang terjadi akan berjalan dengan baik dan bersifat santai karena menggunakan bahasa yang menghormati satu sama lain.

Berikut ini adalah variasi bahasa *krama* bahasa Jawa dialek Tegal yang digunakan di perkantoran.

Tabel 3.13
Variasi *Krama* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Kantor

No	<i>Krama</i>
1	<u>Suwun</u>
2	<u>Bu Yamada</u> , undangane apa uwis siyap?
3	Apa wis ngerti alamat umahe <u>pak Kawamoto</u> ?
4	<u>Griyane</u> wong kuwe sing endi?
5	Bisa ana diskon yen tukune <u>miturut cacah</u> e pesenan?
6	<u>Njenengan</u> bisa nyiapna pesenan kanggo aku
7	<u>Kangge</u> tambahan, kula kudu pimen?
8	<u>Oh, suwun</u> . Dheweke ngundang syukuran
9	Pak Aoki, yuh <u>tindak</u> bengi kiye
10	<u>Oh merga</u> kuwe
11	<u>Suwun wis kerja keras</u> . Saiki arep dak waca
12	Simposium <u>niki kadose rencana</u> sing penting nemen
13	<u>Kadose bakal ndukung</u> , tapi...
14	<u>Niki salah siji</u> hasil sing Nemawashi
15	<u>Kabeh niku</u> tergantung anggotane mahami babagan isu sedurunge
16	<u>Pangalem</u> bakal nggawa meng endi-endi ora
17	<u>Olih, monggo</u>

2) Ragam Hormat *Krama Madya*

Dalam lingkungan perkantoran muncul beberapa variasi penggunaan *krama madya*. Seperti pada percakapan yang terjadi antara Brown dan Aoki. Brown berstatus bawahan, sementara Aoki berstatus sebagai atasan. Berikut adalah cuplikan percakapannya.

Percakapan (17)

ブラウン：スイス系銀行との合併は、はじめてですし、又海外での年金運用にはリスクも大きいので反対な方もいるとが・・・。

Suisu keiginkou to gouben wa, hajimetedesushi, matakaigaideno nenkinunyou niwa, risukumo ookinode hantai nasaruhoumo irutoga....

青木 : まあ、詳しいことはランドさんが来ないことには分からないけれど、僕としては海外の事業は積極的に展開すべきだと思うよ。

Maa, kuwashiihoto wa Rando san ga konaikoto niwa wakaranaikeredo, boku toshite wa kaigai no jigyou wa sekkyokuteki ni tenkai subekidato omouyo.

ブラウン : そして私が彼にしてやれるのはどういうことでしょうか。

Soshite watashi ga kareni shite yarerunowa douiukoto deshouka.

青木 : まあ、ブラウンさんは日本でのやり方は知らないだろうから、教えてあげたらどうですか。

Maa, Buraunsan wa nihondeno yarikata wa shiranaidaroukara, oshieteagetara doudesuka.

ブラウン : つまり、根回しやボトムアップのやり方ですね。

Tsumari, nemawashi ya botomu appu no yarikatadesune.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Brown : *Niki bakal wiwitan kangge ndhirikake usaha kalih bank Swiss, lan aturan pensiun ing luar negeri resikone ageng sanget, kaya niku kang dak mirengake saking tiyang kang nentang kasebut.*

Ini akan menjadi pertama kali untuk mendirikan usaha bersama dengan bank Swiss, dan pengaturan pensiun di luar negeri sangat beresiko, begitu yang saya dengar dari beberapa orang yang menentang itu.

Aoki : *Awake dhewek ora ngarti pasthine, nganthi pak Land teka mene, tapi panemune Enyong kiye penting yen dhewek kudu agresif nyambung bisnis luar negeri.*

Kita tidak tahu pasti sampai pak Land datang kemari, tapi saya pikir ini penting bahwa kita harus agresif menjalin bisnis luar negeri.

Brown : *Yen kaya kuwe, napa sing saged daklakoni kangge mbantu pak Land?*

Kalau begitu, apa yang dapat saya lakukan untuk membantu Pak Land?

Aoki : *Pak Land ndean ora ngerthi carane ngelakoni bisnis neng Jepang, pimen yen kowen sing marai?*
Kalau begitu, pak Land mungkin tidak tahu cara melakukan bisnis di Jepang, bagaimana kalau kamu mengajarnya?

Brown : *Niku tegese, Kula kedah marai carane Nemawashi lan bottom up ya.*
Dengan kata lain, maksud anda saya harus mengajarkannya cara Nemawashi dan bottom up ya.

(Office Japanesse, 1991:130)

Berdasarkan percakapan (17), variasi *krama madya* digunakan oleh Brown adalah *ageng sanget*, *saged daklakoni*, dan *kula kedah*. Variasi *krama madya* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan merendahkan diri kepada Aoki. *Ageng sanget* digunakan Brown untuk memberitahu kepada Aoki resiko yang akan didapatkan akan sangat besar. *Saged daklakoni* digunakan untuk meminta saran untuk sesuatu hal yang perlu dilakukan. Sedangkan *kula kedah* digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan yang harus dilakukan.

Tingkat keangkeran merupakan faktor yang menentukan penggunaan *krama madya*, hal ini dikarenakan status Aoki adalah atasan di kantor dan secara jabatan lebih tinggi dibandingkan dengan Brown. Selain faktor tersebut, tingkat keakraban juga ikut andil dalam penggunaan *krama madya*. Tingkat keakraban yang ditentukan adalah berdasarkan derajat sosial yang tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan status Aoki sebagai atasan, sehingga derajat sosialnya juga lebih tinggi dibandingkan dengan Brown.

Berikut ini adalah variasi *krama madya* yang muncul di perkantoran secara detail.

Tabel 3.14
Variasi *Krama Madya* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Kantor

No	<i>Krama Madya</i>
1	kangge nyiapna barang sing <u>badhe dibekta</u>
2	Oh ngoten nggih. Yen <u>dinten Jumat saged</u>
3	<u>Sampun dugi ya</u>
4	Kula <u>dugi kala wingi</u> , tanggal loro mei
5	<u>wonten tambahan dhuwit</u>
6	<u>angsal diskon</u> lima nganti pitu persen
7	<u>Njenengan</u> boten usah nglebokena tambahan
8	aturan pensiun ing luwar negeri resikone <u>ageng sanget</u>
9	napa sing <u>saged daklakoni</u> kangge mbantu pak Land?
10	<u>Kula kedah</u> marai carane Nemawashi lan bottom up ya
11	<u>kadose pengin kepanggih kalih</u> kancane pak Brown
12	<u>Nggih, kalihan</u> Departemen Perencanaan neng kene
13	Apa <u>niki</u> Brown?
14	<u>Nggih, niki</u> bapak pengin rembug babagan numbas perusahaan Inggris
15	Yawis yen ngoten, <u>ngenjang tak entosi</u>
16	Trus, piyambake rencanane <u>badhe nopo saniki?</u>
17	Oh... <u>Nggih sae</u> , sebab dhisit Yoshida niku salah siji
18	Dhewek <u>sampun rampung</u> anggenipun nyusun acara pengetan
19	<u>Kulo mireng wonten</u> babagan sing ngimbas maring kantor

3) Ragam Hormat *Krama Inggil*

Dalam lingkungan perkantoran muncul beberapa variasi penggunaan *krama inggil*. Seperti pada percakapan yang terjadi antara Lee dan Yamada. Lee berstatus bawahan, sementara Yamada berstatus sebagai atasan. Berikut adalah cuplikan percakapannya.

Percakapan (18)

リー：ありがとうございます。時間は、何時からでしょうか。
Arigatou gozaimasu. Jikan wa, nan ji kara deshouka.

山田：夕方5時からはどうですか。
Yuugata 5 ji kara wa doudesuka.

リー：ええ、けっこうです。
Ee, kekkoudesu.

山田：場所は、セントラルホテル1階のレストランにしようと思っています。
Basho wa, sentoraru. Hoteru 1 kai no resutoran ni shiyouto omotteimasu

リー：ああ、そうですか。どうもありがとうございます。
Aa, soudesuka. Doumo arigatou gozaimasu

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Lee : *Matur nuwun. Wekdale saking jam pinten?*
Terima kasih. Waktunya dari jam berapa?

Yamada : *Awit jam 5 sore, keprimen?*
Dari jam 5 sore, bagaimana?

Lee : *Nggih pun, saged.*
Yaa, oke.

Yamada : *Tempate ning restoran hotel sentral lantai 1, keprimen?*
Tempatnya restoran hotel sentral lantai 1, bagaimana?

Lee : *Saestu? Nggih pun, Matur nuwun sanget.*
Yaa, benarkah? Terima kasih banyak.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:1-2)

Berdasarkan percakapan (18), variasi *krama inggil* yang muncul adalah *Wekdale saking jam pinten*, *Nggih pun, saged*, dan *Saestu? Nggih pun*. Variasi *krama inggil* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat secara langsung kepada Yamada. *Wekdale saking jam pinten* digunakan untuk menanyakan kepada Yamada mengenai waktu dimulainya pesta jam berapa. *Nggih pun, saged* digunakan untuk menyatakan persetujuan dan kesanggupan sesuatu hal yang diminta

oleh Yamada. Sedangkan *Saestu? Nggih pun* digunakan untuk memastikan sesuatu dan menyatakan setuju dengan sesuatu tersebut.

Tingkat keangkeran merupakan faktor yang menentukan penggunaan *krama inggil*, hal ini dikarenakan status Yamada adalah atasan di kantor dan secara jabatan lebih tinggi dibandingkan dengan Lee. Selain rasa hormat, sebagai ungkapan rasa berterima kasih yang sangat besar kepada atasan karena telah mengundang dan mengadakan pesta perpisahan untuk dirinya.

Tabel 3.15
Variasi *Krama Inggil* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Kantor

No	<i>Krama Inggil</i>
1	<u>Nggih pak, Wonten napa</u>
2	<u>Nggih</u>
3	<u>Ngenjang badhe kesah teng kedutaan besar, arep nampi visa</u>
4	<u>Dinten selasa boten saged, wonten acara</u>
5	<u>Matur nuwun</u>
6	<u>Wekdale saking jam pinten</u>
7	<u>Nggih pun, saged</u>
8	<u>Saestu?</u>
9	<u>Nggih pun, Matur nuwun sanget.</u>
10	<u>Tindak ngagem mobil?</u>
11	kira-kira <u>kalih dasa</u> menit
12	Jam pinten <u>tindake pak?</u>
13	<u>Kula wonten janji kalih Oota</u>
14	Oh nggih, monggo <u>di entosi sekedap</u>
15	Oota <u>saweg mriki</u>
16	<u>Nuwun sewu</u>
17	<u>Nggih, suwun</u>
18	<u>kapan rawuh teng Jepang?</u>
19	<u>Kantun nyerat alamat</u>
20	dicethak <u>mangke sonten</u>
21	<u>Nggih sampun. Kula ngertos sarana telepon kantor</u>
22	<u>Teng 1-3, Roppongi 5-Chome, Minato, Tokyo</u>
23	<u>Lajeng, Kula badhe taken babagan regan</u>
24	Yen kados niku, <u>regane dados pinten?</u>

No	<i>Krama Inggil</i>
25	<u>Kangge lampiran/ tambahan</u> , regane benten miturut tipe operasi
26	<u>regan kangge</u> masang instalasi limangewu dolar
27	<u>Yen Njenengan</u> pesen cacache langkung saka lima
28	<u>Sugeng rawuh pak</u>
29	<u>Wonten, pak Takada</u> saking JETRO dugi
30	<u>ninggalaken niki</u> kangge bapak
31	<u>Ngendikane</u> bab uleman
32	<u>Kula Brown</u>
33	wonten telpon mlebet saking Kyouto
34	<u>Nggih pak</u>
35	Halo, <u>saged micara</u> kalih pak Aoki?
36	niki <u>kalih sinten nggih?</u>
37	<u>kalih Yoshida</u> saking asosiasi bank
38	Nggih, nuwun sewu <u>dientosi sekedap</u>
39	<u>Aoki saweg wonten telpon</u> saking tiyang sanes
40	<u>Sasampune niki</u> , menapa nyuwun dipun telpon balik?
41	<u>Saniki saweg wonten</u> keperluan
42	<u>sasampune niki kula</u> telpon malih saking mriki
43	Oh kados mekaten <u>nggih</u> , ngapunten
44	<u>Matur nuwun</u>
45	<u>Nggih, sami-sami</u>
46	Halo, <u>kaliyan kantor hukum Tanaka</u>
47	<u>Kula Brown</u> saking bank Taiyou
48	<u>Pak Tanaka wonten?</u>
49	<u>Pak Brown saking bank Taiyou</u> nggih
50	<u>Dipunentosi sakedap</u>
51	<u>Halo, niki Tanaka</u>
52	<u>napa saged kepanggih?</u>
53	<u>Oh ngoten nggih</u>
54	<u>ngenjang sonten pripun?</u>
55	<u>Sarujuk. Menawi saged enggal-enggal</u> nggih
56	<u>Nggih, jam setunggal</u> wonten kantor nggih
57	<u>Nggih, matur nuwun</u>
58	<u>Nggih pak, suwun</u>
59	<u>Boten, kulo mboten ngertos</u> bab niku
60	<u>Kapan badhe pensiun?</u>
61	<u>dados nuwun sewu paringi pamanggihipun</u> njenengan
62	<u>Pripun rembugane</u> kalih pak Wada (kepala kantor)

No	<i>Krama Inggil</i>
63	<u>Saestu?</u>
64	<u>Pepanggihan dinten niki lancar nggih?</u>
65	<u>Pak kepala kantor Wada sampun ndukung, niku faktor kang nentukna</u>
66	<u>Niku leres</u>
67	<u>Pamanggihe njenengan trep sanget</u>
68	<u>Pak, Kula angsal nyampekena pamanggih?</u>
69	monggo <u>dimirengaken pamanggihipun</u> Kula

b. Analisis Penggunaan Variasi *Krama* Pada Percakapan di Hotel

1) Ragam Hormat *Krama*

Berdasarkan data yang diperoleh, variasi *Krama* muncul pada percakapan di hotel dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada dua hal yang dibicarakan dengan situasi di hotel. Frekuensi kemunculan *krama* dan *krama inggil* dari dua hal yang dibicarakan lebih banyak dari pada variasi *krama madya*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *krama* dengan situasi perkantoran.

Tabel 3.16
Frekuensi Kemunculan Variasi *Krama* Dalam Situasi Hotel

No	Tema Percakapan Di Hotel	<i>Krama</i>		
		<i>Krama</i>	<i>Krama Madya</i>	<i>Krama Inggil</i>
1	Membicarakan Persiapan ke Jepang	9	1	2
2	Membicarakan Kehidupan di Jepang	4	2	10
	Jumlah	13	3	12
	Total	28	28	28

Berdasarkan tabel 3.16, kemunculan variasi *krama* yang paling banyak. Variasi *krama* yang banyak muncul terjadi saat pesta perpisahan. Berikut ini adalah cuplikan percakapan saat pesta

perpisahan di hotel antara Lee, Marie (istri Lee) dan Bu Yamada (Istri Yamada).

Percakapan (19)

夫人 : 準備はもうできましたか。
Junbi wa mou dekimashitaka

マリー : ええ、まあ、だいたいすみしました。
Ee, maa, daitai sumimashita.

夫人 : それはよかったですね。あのう、リーさんは大学に通いながら、会社で研修するんですか。
Sore wa yokattadesune. Anou, ri-san wa daigaku ni kayoinagara, kaishade kenshuu surundesuka.

リー : まだはっきり分からないんですが、一年めは大学で勉強して、二年めに会社で研修を受ける予定なんです。
Mada hakkiri wakaranaindesuga, ichinen me wa daigaku benkyoushite, ninen me ni kaishade kenshuuwo ukeru yotei nandesu.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Bojone Yamada : *Apa persiyapane wis rampung?*
Apakah persiapannya sudah selesai?

Marie : *Nggih, enggal rampung.*
Iya, ya hampir selesai.

Bojone Yamada : *Nggih, syukur wis. Hmm, Mas Lee bolak balik neng kampus, apa karo magang neng perusahaan?*
Syukurlah. Hmm, saudara Lee sambil pulang pergi ke kampus, apakah magang di perusahaan?

Lee : *Dereng ngertos pasthine, tapi setaun kapisan sinau neng kampus, mlebu taun ke loro pengin magang neng perusahaan.*
Belum tahu jelas, tapi satu tahun pertama belajar dikampus, masuk tahun kedua bermaksud magang diperusahaan.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:10-11)

Berdasarkan percakapan (19), variasi *krama* yang muncul adalah *Nggih*. Variasi tersebut digunakan oleh Marie dan Bu Yamada. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama* adalah tingkat keangkeran yang secara sosial lebih tinggi jabatannya Bu Yamada. Bu Yamada memiliki jabatan lebih tinggi dibandingkan dengan Lee dan Marie, karena suami dari Bu Yamada adalah atasan Lee di lingkungan kerja. Tetapi, *krama* digunakan untuk menghormati satu sama lain dan meleburkan batasan atasan dan bawahan, sehingga percakapan yang terjadi terasa luwes dan kekeluargaan

Selain itu, tingkat keakraban mempengaruhi penggunaan *krama*. Penggunaan *krama* sebagai bentuk hormat atas tingginya derajat sosial agar terlihat luwes saat berkomunikasi juga dipengaruhi oleh tingkat keakraban. Keakraban tercipta karena Marie dan Bu Yamada menghadiri acara pesta perpisahan dan status mereka adalah istri dari orang yang bekerja satu kantor. Sehingga secara tidak langsung keakraban mereka terjalin atas akrabnya suami di lingkungan kerja. Berikut adalah detail variasi yang terjadi di Hotel.

Tabel 3.17
Variasi *Krama* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Hotel

No	<i>Krama</i>
1	<u>Slamet</u> ya
2	<u>Suwun</u>
3	Wah, bener-bener <u>begja</u> ya
4	<u>Nggih</u> , enggal rampung
5	<u>Nggih</u> , syukur wis
6	Menejemen, tapi kepengin <u>sinau</u> warna-warna
7	Tapi, yen <u>sinau</u> karo kerja terus terusan
8	Oh <u>kados niku</u> ya
9	yen <u>saged</u> kepengin preinan <u>sareng</u> keluarga
10	<u>Matur nuwun</u> dinten niki, nganakena acara perpisahan
11	teka njemput <u>lan</u> disediakena losmen sing apik
12	<u>Wiwite</u> angel
13	aja <u>kuwatir</u> kaya kuwe

2) Ragam Hormat *Krama Madya*

Berdasarkan tabel 3.16, kemunculan *krama madya* yang paling sedikit dibandingkan dengan *krama* dan *krama inggil*. Variasi tersebut muncul pada percakapan yang terjadi antara Marie dan Yamada. Marie merupakan istri dari Lee yang berstatus sebagai bawahan dari Yamada. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama madya* adalah tingkat keangkeran. Berikut adalah cuplikan percakapan yang terjadi antara Marie dan Yamada.

Percakapan (20)

マリー : 今日送別会をしていただきありがとうございます。
た。
Kyou wa soubetsukai wo shite itadaite arigatou gozaimashita

山田 : いいえ、どういたしまして。
Iie, douitashimashite

マリー : ちょっとお伺いしたいことがあるのですが。
Chotto oukagai shitai koto ga arunodesuga

山田 : はい、何でしょうか。
Hai, nandeshouka.

マリー : 日本で生活のことなんですが。
Nihon de seikatsu no kotonandesuga.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Marie : *Matur nuwun dinten niki, uwis nganakena acara perpisahan.*
Hari ini, terima kasih telah mengadakan pesta perpisahan

Yamada : *Oh iya wis, padha-padha ya.*
Sama-sama.

Marie : *Ngapunten, wonten bab sing badhe Kula takenaken.*
Maaf, ada hal yang ingin ditanyakan

Yamada : *Ya, ana apa?*

Ya, ada apa?

Marie : *Babagan urip teng Jepang*
Tentang kehidupan di Jepang

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:18-19)

Berdasarkan percakapan (20), variasi *krama madya* yang muncul pada lingkungan hotel adalah *badhe Kula takenaken* dan *Babagan urip teng*. Variasi *badhe Kula takenaken* adalah bentuk *krama madya* yang digunakan untuk menyatakan permintaan Marie kepada Yamada. Sedangkan *Babagan urip teng* digunakan untuk menyatakan tentang suatu hal. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama madya* pada percakapan tersebut adalah tingkat keangkeran. Tingkat keangkeran yang dimaksud adalah status sosial. Jabatan Yamada adalah atasan dari Lee (suami Marie), sehingga menyebabkan status sosialnya lebih tinggi dari Marie. Sehingga Marie menggunakan *krama madya* untuk menghormati Yamada dan sebagai ungkapan agar mau melakukan suatu permintaan.

Berikut adalah detail kemunculan tabel variasi *krama madya* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal.

Tabel 3.18
Variasi *Krama Madya* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Hotel

No	<i>Krama Madya</i>
1	<u>Dereng ngertos</u> pasthine, tapi setaun kapisan sinau neng kampus
2	wonten bab sing <u>badhe Kula takenaken</u>
3	Sebab nembe pisanan niki <u>badhe kesah teng Jepang</u>

3. Ragam Hormat *Krama Inggil*

Berdasarkan tabel 3.16, variasi *krama inggil* yang muncul pada lingkungan hotel cukup banyak. Variasi tersebut muncul pada percakapan yang terjadi antara Marie dan Yamada. Marie merupakan istri dari Lee yang berstatus sebagai bawahan dari Yamada. Berikut ini adalah cuplikan percakapan yang terjadi antara Marie dan Yamada.

Percakapan (21)

- マリー : 宿舎はどんなところですか。
Shukusha wa donna tokorodesuka
- 山田 : 会社の社員寮です。駅に近くて便利なところですよ。近くには、スーパーマーケットもありますよ。
Kaisha no shainryoudesu. Eki ni chikakute benrina tokorodesu. Chikaku niwa, su-pa-ma-ketto mo arimasuyo.
- マリー : 日本は食事が高いと聞きましたが。
Nihon wa shokuji ga takai to kikumashitaga.
- 山田 : そうですね。外で食べるとずいぶんお金がかかりますが、材料をきて自分で作ればそんなにかかりませんよ。
Soudesune. Hoka de taberu to zuibun okane ga kakarimasuga, zairyuu wo kaitte kite jibun de tsukureba sonnani kakari masenyo.
- マリー : そうですね。小さい子供がいるので、おもちゃ何度も持って行こうと思っているのですが。
Soudesuka. Chiisai kodomo ga irunode, omocha nadomo motte ikou to omotteirunodesuga.....

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

- Marie : *Losmenipun kados pundi?*
Penginapannya tempat yang seperti apa?
- Yamada : *Asrama pegawai perusahaan. Tempate praktis karo perek sing stasiun. Neng pereke ya ana supermarket.*
Asrama pegawai perusahaan. Tempat yang praktis dan dekat dengan stasiun. Di dekatnya juga ada supermarket.

- Marie : *Kula mireng yen dhaharan teng Jepang awis.*
Saya mendengar makanan Jepang mahal.
- Yamada : *Oh iya, yen mangan ning njaba lumayan akeh ngetokna dhuite, tapi masak panganan dhewek ora bakal nganthi kaya kuwe.*
Oh iya, kalau makan diluar cukup memakan uang, tapi memasak makanan sendiri tidak akan bakal sampai seperti itu.
- Marie : *Oh kados niku nggih. Sebab gadhah lare alit, Kula ngraos dolanan lan barang napa mawon bakal dibekta.*
Oh begitu ya. Karena mempunyai anak kecil, saya rasa mainan dan apapun akan dibawa.

(Nihongo Chuukyuu1, 1990: 18-19)

Pada percakapan (21), variasi *krama inggil* yang muncul adalah *Losmenipun kados pundi, dhaharan teng Jepang awis* dan *Oh kados niku nggih*. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama inggil* adalah tingkat keangkeran. *Losmenipun kados pundi* adalah bentuk *krama inggil* yang digunakan untuk menyatakan pertanyaan mengenai penginginannya seperti apa. Hal itu diungkapkan Marie kepada Yamada. Sedangkan *dhaharan teng Jepang awis* digunakan untuk menyatakan makanan di Jepang mahal. *Oh kados niku nggih* adalah pernyataan paham akan sesuatu hal. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama inggil* pada percakapan tersebut adalah tingkat keangkeran. Tingkat keangkeran yang dimaksud adalah status sosial. Jabatan Yamada adalah atasan dari Lee (suami Marie), sehingga menyebabkan status sosialnya lebih tinggi dari Marie. Sehingga Marie harus menggunakan *krama inggil* untuk menghormati Yamada secara langsung.

Berikut ini adalah detail tabel kemunculan variasi *krama inggil* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal.

Tabel 3.19
Variasi *Krama Inggil* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Hotel

No	<i>Krama Inggil</i>
1	<u>Nggih, merga pangestune njenengan uga</u>
2	<u>Matur nuwun</u>
3	<u>Babagan urip teng Jepang</u>
4	<u>Losmenipun kados pundi</u>
5	<u>Kula mireng yen dhaharan teng Jepang awis</u>
6	<u>Oh kados niku nggih</u>
7	barang <u>napa mawon bakal dibekta</u>
8	<u>Napa teng cakete asrama wonten griya sakit?</u>
9	<u>Ohh kados niku</u>
10	werna - werna <u>raos kuwatire</u>
11	<u>Oh kados niku nggih</u>
12	<u>matur nuwun sanget</u>

c. Analisis Penggunaan Variasi *Krama* Pada Percakapan di Rumah

1) Ragam Hormat *Krama*

Berdasarkan data yang diperoleh, variasi *Krama* muncul pada percakapan di rumah dengan beberapa hal yang dibicarakan. Ada dua hal yang dibicarakan dengan situasi di perkantoran. Frekuensi kemunculan *krama* dari dua hal yang dibicarakan lebih banyak dari pada variasi *krama inggil*. Berikut ini tabel frekuensi kemunculan *krama* dengan situasi perkantoran

Tabel 3.20
Frekuensi Kemunculan Variasi *Krama* Dalam Situasi Rumah

NO	Tema Percakapan Di Rumah	Krama		
		Krama	Krama Madya	Krama Inggil
1	Mengenalkan Keluarga	1	1	8
2	Memakan Jamuan di Rumah	5	5	2

NO	Tema Percakapan Di Rumah	Krama		
		Krama	Krama Madya	Krama Inggil
	Jumlah	6	6	10
	Total	22	22	22

Berdasarkan tabel 3.20, kemunculan *krama* sama dengan *krama madya* pada situasi di rumah. Variasi *krama* muncul pada lingkungan rumah. Percakapan yang terjadi antara Lee, Marie, dan Istrinya Tanaka. Berikut adalah cuplikan percakapan yang terjadi.

Percakapan (22)

マリー : それから、主人が仕事のほうでお世話になっておりました、ありがとうございます。
Sorekara, shujinga shigotono houde oshiwase ninatteorimashite, arigatou gozaimasu.

夫人 : いいえ、こちらこそ。リーさんはすばらしい青年だと、主人はいつもほめておりますよ。さあ、何もございませんが、たくさん召し上がってください。
Iie, kochirakoso. Ri-san wa subarashii seinendato, shujin wa itsumo homete orimasuyo. Saa, nanimogozaimasenga, takusan meshiagattekudasai.

リー : では、えんりょなくいただきます。
Deha, enryonaku itadakimasu.

夫人 : 奥様は日本語がお上手ですね。どちらで勉強なさったのですか。
Okusama wa nihongoga ojouzudesune. Dochirade benkyounasattanodesuka.

マリー : 大学で第2外国語として習いました。
Daigakude dai ni gaikokugotoshite naraimashita.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Marie : *Yen kados niku, matur nuwun sampun direpoti bojone Kula wonten papan nyambut damel.*
Kalau begitu, direpotkan suami saya di tempat kerja, terima kasih.

- Bojone Tanaka : *Ora kaya kuwe, Enyong ya padha. Lee, wong sing hebat, bojone Enyong ngalem trus koh. Ayuh, ora papa, monggo mangan sing akeh.*
Tidak, saya juga. Lee pemuda yang mengagumkan, suami saya selalu memuji loh. Ayo, tidak ada apa-apa, silahkan makan yang banyak.
- Lee : *Yen kados niku, boten usah isin-isin anggone mangan.*
Kalau begitu, tidak usah malu untuk makan.
- Bojone Tanaka : *Bulik Marie basa Jepang apik ya, sinau neng endi?*
Mrs Marie bahasa Jepangnya bagus ya, belajar dimana?
- Marie : *Teng kampus sampun semester 2 nyinauni basa asing.*
Di kampus semester 2 mempelajari bahasa asing.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (22), variasi *krama* yang muncul adalah *monggo*, *kados niku*, dan *bulik Marie*. Faktor yang mempengaruhi penggunaan *krama* adalah tingkat keangkeran. Hal itu karena status sosial istri Tanaka lebih tinggi dibandingkan dengan Marie dan Lee. Sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa hormat. Tetapi situasi yang terjadi adalah di rumah, sehingga faktor keakraban juga mempengaruhi penggunaan *krama*. *Krama* digunakan sebagai bentuk hormat secara sosial dan digunakan sebagai pelebur tingginya derajat sosial. Dengan situasi dan kondisi tersebut, penggunaan *krama* pada percakapan yang terjadi menjadi lebih santai dan kekeluargaan tanpa mengurangi rasa hormat kepada siapapun. Berikut ini adalah detail variasi *krama* yang muncul pada percakapan di lingkungan rumah.

Tabel 3.21
Variasi *Krama* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Rumah

No	<i>krama</i>
1	<u>Monggo, Lee</u> . Uwis dienteni
2	Ayuh, ora papa, <u>monggo</u> mangan sing akeh
3	Yen <u>kados niku</u> , boten usah isin-isin anggone mangan
4	<u>sinau</u> neng endi?
5	Apa mung <u>sinau</u> neng kampus tok?
6	Ooh, ruwet nemen <u>nggih</u>

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa ragam *krama* digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara di tiga lingkungan yang berbeda. Selain itu, penggunaan *krama* digunakan sebagai pelebur batasan derajat sosial yang tinggi sehingga percakapan yang terjadi bersifat santai dan terasa luwes. *Krama* dapat digunakan oleh siapapun baik pria maupun wanita, serta pada situasi dan kondisi apapun sebagai bentuk hormat tetapi bersifat luwes.

2) Ragam Hormat *Krama Madya*

Berdasarkan tabel 3.20, variasi *krama madya* muncul dalam lingkungan rumah. Percakapan yang terjadi antara Marie (istri Lee) dan istri Tanaka. Percakapan terjadi di rumah Tanaka, pada saat Lee dan Marie berkunjung ke rumah. Tanaka dan Lee adalah rekan satu kantor, dimana Lee berstatus sebagai bawahan dan Tanaka sebagai atasan. Berikut adalah cuplikan percakapannya.

Percakapan (23)

マリー : 奥様、今日はお招きいただきまして、ありがとうございます
 ました。
*Okusama, kyou wa omaneki itadakimashite, arigatou
 gozaimashita.*

- 夫人 : どういたしまして。私どもも大変楽しみにしていたんですよ。
Douitashimashite.watashidomo mo taihen tanoshiminishiteitandesuyo.
- マリー : それから、主人が仕事のほうでお世話になっておりまして、ありがとうございます。
Sorekara,shujinga shigotono houde oshiwase ninatteorimashite, arigatou gozaimasu.
- 夫人 : いいえ、こちらこそ。リーさんはすばらしい青年だと、主人はいつもほめておりますよ。さあ、何もございませんが、たくさん召し上がってください。
Iie, kochirakoso. Ri- san wa subarashii seinendato, shujin wa itsumo homete orimasuyo. Saa, nanimogozaimasenga,takusan meshiagattekudasai.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

- Marie : *Budhe Yamada, dinten niki matur nuwun undangane.*
Mrs Yamada, hari ini terimakasih atas undangannya.
- Bojone Tanaka : *Padha-padha. Enyong ngrasa seneng nemen.*
Sama-sama. Saya juga merasa sangat senang.
- Marie : *Yen kados niku, matur nuwun sampun direpoti bojone Kula wonten papan nyambut damel.*
Kalau begitu, direpotkan suami saya di tempat kerja, terima kasih.
- Bojone Tanaka : *Ora kaya kuwe, Enyong ya padha. Lee, wong sing hebat, bojone Enyong ngalem trus koh. Ayuh, ora papa, monggo mangan sing akeh.*
Tidak, saya juga. Lee pemuda yang mengagumkan, suami saya selalu memuji loh. Ayo, tidak ada apa-apa, silahkan makan yang banyak.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (23), variasi *krama madya* yang muncul adalah *dinten niki matur nuwun* dan *matur nuwun sampun*. *Krama madya* tersebut digunakan oleh Marie untuk mengucapkan rasa terima

kasih karena telah di undang. Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama madya* adalah tingkat keangkeran dan tingkat keakraban.

Tingkat keangkeran menyebabkan penggunaan *krama madya*, karena status sosial istri Tanaka lebih tinggi dari pada Marie. Hal ini merupakan efek dari jabatan suami. Tanaka sebagai atasan, otomatis istri Tanaka memiliki status sosial yang tinggi mengikuti suami. Begitu juga dengan Marie, Lee memiliki jabatan sebagai bawahan dari Tanaka, sehingga status sosial Marie lebih rendah dari pada istri Tanaka. Selain faktor tersebut, ada faktor keakraban yang terjalin antara Marie dan istri Tanaka. Hal tersebut dapat dilihat menurut tempat terjadinya percakapan, yaitu di rumah istri Tanaka. Sehingga suasana menjadi akrab, tetapi tetap menghormati sebagai orang yang lebih tinggi derajat sosialnya.

Berikut ini adalah tabel detail kemunculan variasi *krama madya* Bahasa Jawa dialek Tegal.

Tabel 3.22
Variasi *Krama Madya* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Rumah

No	<i>Krama Madya</i>
1	<u>boten kesasar</u> babar blas
2	dinten niki <u>matur nuwun undangane</u>
3	<u>Yen kados niku</u> , matur nuwun sampun direpoti
4	Nggih, nanging, <u>bojo kerja wonten</u> perusahaane tiyang Jepang
5	<u>Griya niki platarane</u> lumayan amba nggih
6	tapi <u>kok sepen nggih</u>

Berdasarkan situasi, penggunaan *krama madya* memiliki fungsi yang sama yaitu menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Bentuk penghormatan kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dan derajat sosial lebih tinggi. Faktor yang mempengaruhinya ada dua, yaitu; tingkat keangkeran dan tingkat keakraban.

3) Ragam Hormat *Krama Inggil*

Berdasarkan tabel 3.20, variasi *krama inggil* muncul dalam lingkungan rumah. Percakapan yang terjadi antara Lee, Marie (istri Lee), Tanaka dan istri Tanaka. Percakapan terjadi di rumah Tanaka, pada saat Lee dan Marie berkunjung ke rumah. Tanaka dan Lee adalah rekan satu kantor, dimana Lee berstatus sebagai bawahan dan Tanaka sebagai atasan. Berikut adalah cuplikan percakapannya.

Percakapan (24)

リー : この前いただいた地図のとおりに参りましたから、ぜんぜん迷いませんでした。部長さん、御紹介します。家内とむすこです。
Konomae itadaita chizuno toorini mairimashitakara, zenzen mayomasendeshita. Buchou san, goshoukaishimasu. Kanai to musukodesu.

マリー : 初めまして。
Hajimemashite.

田中 : 初めまして、田中です。元気そうなぼっちゃんですね。おうい、お母さん、リーさんがみえたよ。
Hajimemashite, Tanakadesu. Genkisouna bocchan desune. Oui, okaasan, ri-san ga kaetayo.

夫人 : まあまあ、よくいらっしゃいました。さあ、どうぞお上がりください。
Maamaa, yokuirasshaimashita. Saa, douzo oagarikudasai.

リー : では、失礼します。
Deha, shitsureishimasu.

Terjemahan percakapan bahasa Jawa dialek Tegal

Lee : *Pinten dinten kapungkur, dugi ndherek peta, boten kesasar babar blas. Pak, kula tepangaken, Estri kalih lare kula.*

Beberapa hari yang lalu, datang sesuai peta, sama sekali tidak tersesat. Pak, Saya kenalkan, istri dan putra saya.

- Marie : *Marie....*
Marie...
- Tanaka : *Tanaka. Anake katon sehat ya. Anake persis plek karo Lee*
Saya Tanaka. Anak yang terlihat sehat ya.
Putranya mirip sama Lee.
- Bojone Tanaka : *Iya, sugeng rawuh. Monggo mlebet.*
Lumayan, selamat datang. Ayo, silahkan masuk.
- Lee : *Nggih, matur nuwun.*
Iya, permisi.

(Nihongo Chuukyuu 1, 1990:64-65)

Berdasarkan percakapan (24), variasi *krama inggil* yang muncul adalah *Pinten_dinten kapungkur, dugi ndherek, Pak, kula tepangaken, Estri kalih lare kula, Iya, sugeng rawuh, Monggo mlebet* dan *Nggih, matur nuwun*. Variasi *krama inggil* '*Pinten dinten kapungkur, dugi ndhereki, Pak, kula tepangaken, Estri kalih lare kula*' digunakan oleh Lee untuk membuka percakapan dan mengenalkan keluarga kepada Tanaka. Sementara, variasi *krama inggil* '*Iya, sugeng rawuh* dan *Monggo mlebet*' digunakan Istri Tanaka untuk menyatakan selamat datang dan mempersilahkan masuk ke dalam rumah. Selanjutnya, variasi *krama inggil* '*Nggih, matur nuwun*' digunakan untuk menyatakan penerimaan atas tawaran yang diberikan oleh Istri Tanaka.

Faktor yang menyebabkan penggunaan *krama inggil* adalah tingkat keangkeran dan tingkat keakraban. Tingkat keangkeran menyebabkan penggunaan *krama inggil*, karena status sosial Tanaka dan istri Tanaka lebih tinggi dari pada Marie. Hal ini merupakan efek dari jabatan Tanaka di lingkungan kerja. Tanaka sebagai atasan, otomatis istri Tanaka memiliki status sosial yang tinggi mengikuti suami. Begitu juga,

Lee memiliki jabatan sebagai bawahan dari Tanaka, sehingga status sosial Marie lebih rendah dari pada Istri Tanaka. Sehingga, menjadikan Lee dan Marie diharuskan menggunakan *krama inggil* dalam berbicara sebagai bentuk hormat secara langsung.

Selain faktor tersebut, ada faktor keakraban yang terjalin antara Lee dan Istri Tanaka. Hal tersebut dapat dilihat menurut tempat terjadinya percakapan, yaitu di rumah Tanaka. Sehingga suasana menjadi akrab, tetapi tetap menghormati sebagai orang yang lebih tinggi derajat sosialnya. Tetapi dalam percakapan tersebut, istri Tanaka menggunakan *krama inggil*. Hal ini sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan secara langsung kepada tamu yang datang.

Berikut ini adalah tabel detail kemunculan variasi *krama inggil* Bahasa Jawa dialek Tegal.

Tabel 3.23
Variasi *Krama Inggil* dalam Bahasa Jawa dialek Tegal di Rumah

No	<i>Krama Inggil</i>
1	<u>Kula nuwun</u>
2	<u>Pinten dinten kapungkur</u>
3	<u>dugi ndhereki</u>
4	<u>Pak, kula tepangaken</u>
5	<u>Estri kalih lare kula</u>
6	Iya, <u>sugeng rawuh</u>
7	<u>Monggo mlebet</u>
8	Nggih, <u>matur nuwun</u>
9	<u>Teng kampus sampun semester 2 nyinauni basa asing</u>
10	<u>sebab wonten kesempatan kang sae</u>

Berdasarkan situasi, penggunaan *krama inggil* memiliki fungsi untuk menghormati lawan bicara secara langsung. Bentuk penghormatan kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi dan derajat sosial lebih tinggi. Selain itu, sebagai bentuk penerimaan dan penghormatan terhadap orang yang baru kenal dan bertemu. Faktor

yang mempengaruhinya ada dua, yaitu; tingkat keangkeran dan tingkat keakraban.

3. Persamaan Penggunaan Variasi *Keigo* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa dialek Tegal

Berdasarkan data, pada penelitian ini ditemukan persamaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal. Persamaan itu meliputi variasi *keigo*, faktor penggunaan *keigo*, dan penggunaan *keigo* pada situasi di hotel.

Berdasarkan data bahasa Jepang, menunjukkan variasi *keigo* terdiri dari *Teineigo*, *Kenjougo*, dan *Sonkeigo*. Sementara itu, pada data bahasa Jawa dialek Tegal menunjukkan variasi *krama* yang terdiri dari *Krama*, *Krama Madya*, dan *Krama Inggil*. Hal ini muncul fenomena *icchi*, dimana kedua bahasa dapat langsung dipadankan. Berdasarkan fungsinya, *teineigo* memiliki fungsi yang sama dengan *krama*. Yaitu untuk menghormati lawan bicara dengan bahasa sopan tanpa meninggikan lawan bicara atau merendahkan diri sendiri. Selain itu, *teineigo* dan *krama* digunakan agar terciptanya komunikasi yang luwes dan bersifat kekeluargaan tanpa mengurangi hormat satu sama lain.

Kenjougo memiliki fungsi yang sama dengan *krama madya*. Fungsi *kenjougo* dan *krama madya* yaitu untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Selain menghormati lawan bicara, penggunaan *kenjougo* dan *krama madya* digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang yang lebih tinggi jabatannya, lebih tua dan orang yang baru dikenal. Ketika membicarakan sesuatu hal atau orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi, sehingga ragam *kenjougo* dan *krama madya* digunakan dalam pembicaraan tersebut.

Sonkeigo memiliki fungsi yang sama dengan *krama inggil*. Fungsi *sonkeigo* dan *krama inggil* adalah untuk menyatakan hormat secara langsung. Pada umumnya, *sonkeigo* dan *krama inggil* digunakan oleh seorang bawahan untuk berbicara dengan atasan. Selain tinggi rendahnya jabatan, *sonkeigo* dan

krama inggil digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua dan segala hal yang berkaitan dengan atasan.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo* dan *krama* ada tiga, yaitu; jabatan, hubungan sosial dan tingkat kedekatan. Jabatan mempengaruhi penggunaan karena menentukan status lawan bicara dalam pekerjaan. Misalnya, dalam perkantoran akan ada jabatan sebagai atasan dan bawahan. Maka ragam yang digunakan dalam bahasa Jepang adalah *sonkeigo* atau *kenjougo*. Sementara, dalam bahasa Jawa dialek Tegal akan menggunakan *krama inggil* atau *krama madya*. Apabila yang digunakan *teineigo* dan *krama*, hal tersebut menunjukkan bentuk penghormatan antara atasan maupun bawahan sebagai bentuk keakraban dan agar terciptanya komunikasi yang luwes.

Hubungan sosial mempengaruhi penggunaan karena menentukan derajat tinggi rendahnya status seseorang dalam masyarakat. Hubungan sosial juga dipengaruhi oleh tingkat kekerabatan atau anggota keluarga. Misalnya, istri seorang *manager*. Status sosial istri seorang *manager* akan sama derajat sosial di masyarakat maupun di lingkungan kerja sesuai dengan status suaminya.

Tingkat kedekatan mempengaruhi penggunaan *keigo* dan *krama*. *teineigo* dan *krama* yang sangat dipengaruhi oleh faktor kedekatan. Misalnya, seorang atasan dan bawahan memiliki kedekatan khusus maka bahasa yang digunakan adalah bahasa hormat biasa atau *teineigo* agar terlihat luwes pada saat berkomunikasi.

Penggunaan *keigo* dan *krama* pada situasi di Hotel memiliki persamaan. Dalam percakapan situasi di hotel, bahasa Jepang banyak menggunakan *teineigo* (dapat dilihat pada tabel 3.4). Sementara, dalam bahasa Jawa dialek Tegal paling banyak menggunakan *krama* (dapat dilihat pada tabel 3.15).

4. Perbedaan Penggunaan Variasi *Keigo* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa dialek Tegal

Berdasarkan data, pada penelitian ini ditemukan perbedaan antara *keigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal. Perbedaan itu meliputi penanda *keigo*, faktor penggunaan *keigo*, dan tingkat kemunculan *keigo* pada ketiga situasi.

Penanda *keigo* dalam bahasa Jepang terlihat jelas, seperti *-desu*, *-masu*, dan *-gozaimasu* pada *teineigo*. Pada *kenjougo*, muncul penanda seperti *-mairu*, *-itadaku*, *-ukagau*, *-kudasaru* dan *-osoreiru*. Pada *sonkeigo*, muncul penanda seperti *-irassharu*, *o..ni naru*, *osshatteiru*, dan *-nasaru*. Sementara, pada bahasa Jawa dialek Tegal kosakata penanda *krama* muncul diawal kalimat. Sebagai contoh '*Nggih, enggal rampung*' (diambil dari data skrip percakapan bahasa Jawa dialek Tegal no 2, baris ke-7). Kata '*nggih*' merupakan tanda bahwa kalimat itu adalah *krama*. Pada penanda *krama madya* adalah campuran dari bahasa *krama* dan *ngoko*, tetapi dalam kalimat lebih banyak bahasa *krama* dari pada *ngoko*. Pada penanda *krama inggil* adalah semua kata dalam kalimat merupakan *krama*. Pada penanda *keigo* muncul fenomena konvergen, dimana dalam penanda *krama* bahasa Jawa dialek Tegal terdapat dua atau lebih dalam kalimat baik diawal kalimat maupun diakhir kalimat bahkan semua kata dalam kalimat sebagai penanda variasi *krama*. Sementara itu, penanda *keigo* dalam bahasa Jepang jelas dan hanya satu dalam sebuah kalimat baik diawal, ditengah maupun diakhir kalimat.

Faktor penggunaan *keigo* adalah faktor *uchi*, *soto*, dan jenis kelamin. Dalam bahasa Jepang mengenal sistem *uchi* dan *soto*. Faktor *uchi-soto* merupakan fenomena *shinki*, dimana suatu aspek kebahasaan yang tidak terdapat dalam bahasa pertama tetapi terdapat dalam bahasa kedua. Sistem *uchi* adalah sistem dimana seseorang dianggap dalam anggota kelompok atau ada hubungan kekerabatan. Sehingga, *keigo* yang cenderung digunakan adalah *teineigo* sebagai bentuk saling menghormati satu sama lain. Sementara

itu, *Soto* adalah sistem dimana seseorang dianggap di luar kelompok atau tidak memiliki hubungan kekerabatan. Sehingga, *keigo* yang cenderung digunakan adalah *sonkeigo* dan *kenjougo*. Tetapi, dalam bahasa Jawa dialek Tegal tidak mengenal sistem *uchi* dan *soto*.

Berdasarkan data pada tiga situasi berbeda, dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal memiliki perbedaan dalam penggunaan ragam hormat. Pada ketiga situasi, dalam bahasa Jepang lebih banyak menggunakan *teineigo*. Jumlah *teineigo* yang muncul dalam tiga situasi adalah 153 dari 199 variasi *keigo* yang muncul. Sementara dalam bahasa Jawa dialek Tegal menggunakan *krama inggil*. Jumlah *krama inggil* yang muncul dalam tiga situasi adalah 91 dari 155 variasi *krama* yang muncul. Kemunculan variasi *teineigo* dan *krama inggil* merupakan fenomena *ketsujo*, dimana kemunculan variasi yang paling banyak penggunaan tidak dapat dipadankan karena memiliki tingkatan dan fungsi yang berbeda.

5. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, pada situasi kantor, hotel, dan rumah variasi *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal muncul dalam tiga bentuk variasi.

a. Bentuk Variasi *Keigo* Bahasa Jepang

Bentuk variasi *keigo* bahasa Jepang yang muncul adalah *teineigo*, *kenjougo*, dan *sonkeigo*. *Teineigo* adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara. *Kenjougo* adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat dengan cara merendahkan diri sendiri. *Sonkeigo* adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat secara langsung.

Munculnya variasi *keigo* ditandai dengan penanda khusus. Penanda khusus *teineigo* adalah *-desu*, *-masu*, dan *-gozaimasu*. Penanda khusus

kenjougo adalah *-itadaku*, *-kudasaru*, *-mairu*, *-osoreiru* dan *-ukagau*. Penanda khusus *sonkeigo* adalah *-irassharu*, *-osshatteiru*, *-o...ni naru*, dan *-nasaru*.

Selain penanda khusus, munculnya variasi *keigo* dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi adalah konsep *uchi-soto*, tingkat kedekatan, jabatan, dan hubungan sosial. *Uchi* memiliki arti dalam. *Uchi* adalah orang yang dianggap sebagai anggota keluarga, anggota kelompok, teman, dan rekan satu kantor. Sementara, *soto* adalah lawan dari *uchi* yang berarti luar. *Soto* adalah orang yang dianggap di luar anggota keluarga, di luar anggota kelompok, dan rekan kerja dari kantor yang berbeda. Dengan adanya konsep *uchi-soto*, menunjukkan bahwa orang Jepang memperhatikan dengan siapa berbicara dan siapa yang dibicarakan. Misalnya, ketika berbicara di kantor sendiri antara atasan dan bawahan maka variasi yang digunakan adalah *sonkeigo* sebagai bentuk hormat langsung kepada atasan. Tetapi, ketika berbicara dengan orang lain dari kantor yang berbeda maka variasi yang digunakan adalah *kenjougo*, sekalipun yang dibicarakan adalah atasannya sendiri.

Tingkat kedekatan memengaruhi karena semakin dekat dengan seseorang maka variasi bahasa yang digunakan adalah *futsu*. Akan tetapi, ketika tidak dekat dengan seseorang maka variasi bahasa yang digunakan adalah *keigo*, dan variasi yang sering digunakan adalah *teineigo* sebagai ungkapan perasaan hormat kepada lawan bicara. Selanjutnya, faktor hubungan sosial yang mempengaruhi penggunaan variasi *keigo*. Misalnya, bawahan berbicara kepada istri seorang atasan, maka variasi yang digunakan adalah *sonkeigo*. Status seorang istri dari atasan yang menyebabkan penggunaan variasi *keigo*.

Berdasarkan ketiga situasi, tingkat kemunculan variasi *keigo* bahasa Jepang hampir semuanya muncul bersamaan. Tetapi, pada situasi hotel variasi *sonkeigo* tidak muncul sama sekali. Variasi *keigo* yang paling banyak muncul dari ketiga situasi adalah *teineigo*. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan situasi, penggunaan *keigo* dalam

bahasa Jepang hanya sebagai ungkapan perasaan hormat kepada lawan bicara.

b. Bentuk Variasi *Krama* Bahasa Jawa Dialek Tegal

Pada variasi bahasa Jawa dialek Tegal muncul tiga variasi bentuk hormat yaitu; *Krama*, *Krama Madya*, dan *Krama Inggil*.

Krama adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara. *Krama Madya* adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat dengan cara merendahkan diri sendiri. *Krama Inggil* adalah ragam hormat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat secara langsung.

Munculnya variasi *krama* dalam bahasa Jawa dialek Tegal ditandai dengan penanda khusus. Penanda *krama* adalah campuran kata sopan dalam bahasa Jawa baku dan *ngoko*, tetapi kata sopan dalam suatu kalimat tidak banyak jumlah yang muncul. Pada umumnya variasi *krama* digunakan sebagai pembuka ketika memulai pembicaraan. Penanda *krama madya* adalah campuran kata sopan dalam bahasa Jawa baku dan *ngoko*, tetapi jumlah kata sopan lebih banyak jumlahnya dari pada *ngoko*. Penanda *krama inggil* adalah dalam satu kalimat merupakan kata sopan dalam basa Jawa baku.

Selain penanda khusus, munculnya variasi *krama* dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi adalah tingkat keakraban dan tingkat keangkeran. Tingkat keakraban mempengaruhi karena semakin dekat dengan seseorang maka variasi bahasa yang digunakan adalah *ngoko*. Akan tetapi, ketika tidak memiliki dengan seseorang maka variasi bahasa yang digunakan adalah *krama*, dan variasi yang sering digunakan adalah *krama* sebagai ungkapan perasaan hormat kepada lawan bicara. Selanjutnya, tingkat keangkeran mempunyai pengaruh pada penggunaan variasi *krama*. Tingkat keangkeran dapat dilihat berdasarkan pada latar belakang sosial. Latar belakang sosial tersebut meliputi; bentuk tubuh dan ekspresi wajah, cara berbahasa, tinggi

rendahnya jabatan, alur kekerabatan, kekuatan ekonomi, jenis kelamin, dan usia. Misalnya, seorang bawahan berbicara kepada istri seorang atasan, maka variasi yang digunakan adalah *krama inggil*. Status seorang istri dari atasan yang menyebabkan penggunaan variasi *krama inggil*.

Berdasarkan ketiga situasi, tingkat kemunculan variasi *krama* bahasa Jawa dialek Tegal hampir semuanya muncul bersamaan. Variasi *krama* yang paling banyak muncul dari ketiga situasi adalah *krama inggil*. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan situasi, penggunaan *krama inggil* dalam bahasa Jawa dialek Tegal sebagai ungkapan perasaan hormat langsung kepada lawan bicara.

c. Persamaan *Keigo* Bahasa Jepang dan *Krama* Bahasa Jawa Dialek Tegal

Berdasarkan analisis data, *keigo* bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal memiliki persamaan. Persamaan yang muncul adalah memiliki variasi *keigo*, faktor penggunaan *keigo* dan variasi yang digunakan pada situasi di Hotel. Variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal muncul masing-masing dengan tiga variasi. Variasi *keigo* dalam bahasa Jepang yang muncul adalah *teineigo*, *kenjougo*, dan *sonkeigo*. Sementara, dalam bahasa Jawa dialek Tegal adalah *krama*, *krama madya*, dan *krama inggil*. Variasi *keigo* yang muncul dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal memiliki fungsi yang sama yaitu, *teineigo* dan *krama* digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara. *Kenjougo* dan *krama madya* digunakan untuk menyatakan hormat kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. *Sonkeigo* dan *krama inggil* digunakan untuk menyatakan hormat secara langsung kepada lawan bicara.

Selanjutnya, *keigo* bahasa Jepang dan *krama* bahasa Jawa dialek Tegal memiliki persamaan pada faktor yang mempengaruhi penggunaan *keigo*. Faktor yang memengaruhi adalah tingkat kedekatan dan hubungan

sosial. Persamaan keigo bahasa Jepang dan krama bahasa Jawa dialek Tegal lainnya adalah variasi *keigo* yang muncul paling banyak pada situasi hotel. Pada situasi hotel, variasi yang muncul dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal adalah *teineigo dan krama*.

d. Perbedaan Keigo Bahasa Jepang dan Krama Bahasa Jawa Dialek Tegal

Variasi *keigo* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dialek Tegal memiliki perbedaan. Perbedaan yang muncul yaitu penanda variasi *keigo*, konsep *uchi-soto*, dan tingkat kemunculan pada tiga situasi. Penanda *keigo* bahasa Jepang memiliki tanda khusus pada masing-masing variasi. *Teineigo* ditandai dengan *-desu*, *-masu*, dan *-gozaimasu*. *Kenjougo* ditandai dengan *-itadaku*, *-kudasaru*, *-mairu*, *-osoreiru*, dan *-mairu*. *Sonkeigo* ditandai dengan *-irassharu*, *-osshatte*, *-nasaru*, dan *-o...ninaru*. Sementara, pada bahasa Jawa dialek Tegal tidak memiliki penanda khusus. Hanya ditandai dengan adanya kata sopan bahasa Jawa baku. Penanda *krama* ditandai adanya campuran antara kata sopan dan *ngoko* pada kalimat, tetapi jumlah kata sopan lebih sedikit dibandingkan dengan kata *ngoko*. Penanda *krama madya* ditandai adanya campuran antara kata sopan dan *ngoko* pada kalimat, tetapi jumlah kata sopan lebih banyak dibandingkan dengan kata *ngoko*. Penanda *krama inggil* adalah semua kata yang muncul dalam kalimat merupakan kata sopan bahasa Jawa baku.

Dalam ragam hormat bahasa Jepang, mengenal konsep *uchi-soto* sementara pada bahasa Jawa dialek Tegal tidak. Perbedaan lainnya adalah tingkat kemunculan pada tiga situasi. Variasi yang paling banyak muncul pada *keigo* bahasa Jepang adalah *teineigo*. Sementara, dalam bahasa Jawa dialek Tegal adalah *krama inggil*. Jumlah variasi *teineigo* yang muncul adalah 153 dari 199 variasi *keigo* yang muncul. Sementara, jumlah *krama inggil* yang muncul adalah 91 dari 155 variasi *krama* yang muncul.